

BAB IV

DINAMIKA BEBAN GANDA PADA PENGALAMAN TIGA MAHASISWI YANG SUDAH MENIKAH DI KOTA BANDUNG

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan konteks penelitian yang mencakup karakteristik Kota Bandung dan gambaran pendidikan tinggi di Kota Bandung, serta situasi perempuan secara sosial yang akan dideskripsikan dengan relevansi yang terjadi konteks penelitian ini.

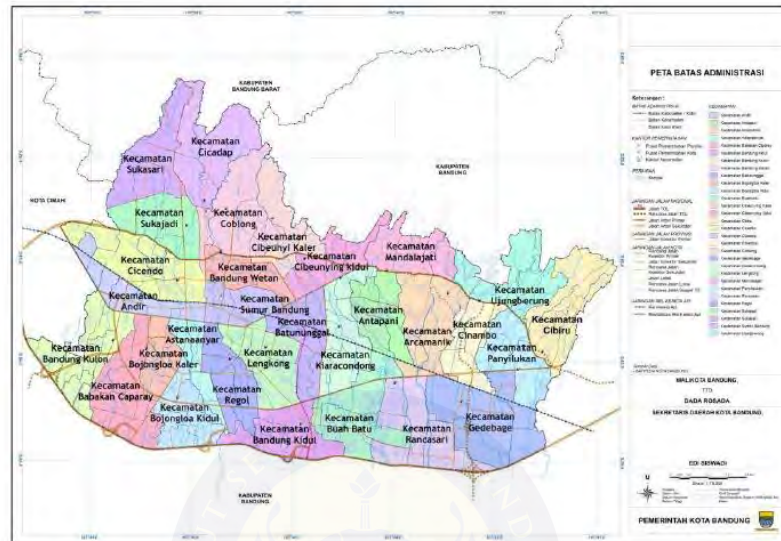
4.1.1 Kota Bandung dan Dimensi Gender

Kota Bandung merupakan sebuah kota metropolitan terbesar yang berada di provinsi Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota di provinsi tersebut dengan luas wilayah 16.729,65 Ha, terbagi atas 30 kecamatan, 151 kelurahan, 1.561 RW, dan 9.691 RT. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Gedebage dengan luas wilayah 958 Hektar dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Astana Anyar dengan luas 89 Hektar, dengan jumlah penduduk pada akhir tahun diperkirakan mencapai 2.591.763 jiwa sehingga membuat Kota Bandung sebagai Kota Terbesar di Provinsi Jawa Barat (Data Gender dan Anak Kota Bandung, 2022).

Selain menjadi kota metropolitan, Kota Bandung juga merupakan kota multietnis di mana masyarakat Kota Bandung memiliki latar belakang beraneka ragam. Masyarakat Kota Bandung mayoritas didominasi oleh suku Sunda, sedangkan suku Jawa merupakan masyarakat minoritas terbesar, kemudian terdapat juga suku Batak dan Tionghoa. Dengan kompleksitas ini, Kota Bandung memiliki

karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat mempengaruhi bagaimana interaksi sosial budaya masyarakat di dalamnya.

Gambar 4.1 Peta Kota Bandung



(Sumber: Buku Profil Gender Dan Anak Kota Bandung, 2022).

Visi Kota Bandung yang dikutip pada buku Profil Gender dan Anak Kota Bandung yaitu ***“Terwujudnya Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, Sejahtera dan Agamis”***, selain itu Kota Bandung juga memiliki rumusan misi yaitu:

1. Membangun Masyarakat yang Humanis, Agamis, Berkualitas dan Berdaya Saing;
2. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Efektif, Efisien, Bersih dan Melayani;
3. Membangun Perekonomian yang Mandiri, Kokoh, dan Berkeadilan;
4. Mewujudkan Bandung Nyaman melalui Perencanaan Tata Ruang, Pembangunan Infrastruktur serta Pengendalian Pemanfaatan Ruang yang Berkualitas dan Berwawasan Lingkungan;

5. Mengembangkan Pembiayaan Kota yang Partisipatif, Kolaboratif dan Terintegrasi.

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat tentu mempunyai peranan yang penting dalam pemerintahan dan perekonomian yang ada di wilayah tersebut. Adapun faktor penting yang mendukung peranan penting tersebut, Kota Bandung menjadi pusat pemerintahan ibu kota yang menjadikan Kota Bandung menjadi lokasi yang strategis. Kota Bandung juga menjadi pusat aktivitas ekonomi yang ditandai dengan banyak perusahaan-perusahaan penting yang berlokasi di Kota Bandung sehingga menarik banyak orang untuk melakukan aktivitas perekonomian di Kota Bandung. Dari segi letak geografis, Kota Bandung berada di tengah wilayah Jawa Barat yang merupakan titik silang transportasi yang menghubungkan kota ini dengan daerah lain, terutama ke arah selatan. Dengan faktor yang dijabarkan sebelumnya, Kota Bandung tidak hanya menjadi pusat pemerintahan Kota Bandung melainkan juga sebagai penggerak perekonomian di Jawa Barat.

Berbicara sektor ekonomi di Kota Bandung, tak dipungkiri Kota Bandung memiliki keanekaragaman ekonomi yang variatif mencakup berbagai sektor seperti manufaktur, perdagangan, layanan, dan industri kreatif. Hal ini memberikan peluang juga bagi perempuan dalam ikut serta pada partisipasi publik untuk bisa bekerja sesuai minat ataupun berdasarkan latar belakang pendidikan. Selain itu, menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Kota Bandung, saat ini Kota Bandung sudah berupaya untuk memastikan pembangunan di Kota Bandung mengintegrasikan dimensi keadilan dan kesetaraan gender (Buku

Profil Gender dan Anak Kota Bandung, 2022). Ini termasuk dalam kebijakan yang mendukung dan menghilangkan kesenjangan gender pada aksesibilitas, partisipasi, kontrol pada ranah publik seperti kebijakan yang mendukung kesetaraan dalam pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, pendidikan, perlindungan khususnya pada perempuan dan anak. Dengan melihat adanya program pemerintah dalam mendukung keadilan dan kesetaraan gender merupakan suatu bentuk hal yang positif agar tidak ada lagi salah satu gender yang terbelakang dan tertinggal. Tentunya upaya – upaya pemerintah dalam hal ini harus juga disertai dengan partisipasi masyarakat untuk bisa mewujudkan dan mendukung program tersebut. Partisipasi masyarakat dalam mendukung keadilan dan kesetaraan gender ini bisa dilihat dalam bentuk nyata bahwa Kota Bandung memiliki komunitas yang beragam dan banyak organisasi yang mendukung pemberdayaan perempuan.

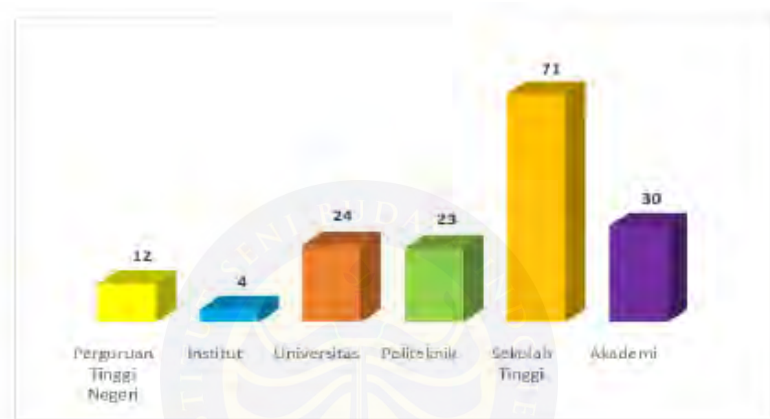
4.1.2 Kondisi Pendidikan Tinggi di Kota Bandung

Sejarah pendidikan di Kota Bandung dimulai sejak zaman kolonial Belanda sekitar tahun 1900-an, dengan dibangun sebuah sekolah setingkat SMA yang berada di daerah Dago. Lalu pada tahun 1902, Raden Dewi Sartika membangun sekolah khusus perempuan yang dinamai Sakola Istri, namun naasnya pada saat itu kolonial Belanda menantang dan tidak memberikan izin untuk perempuan sekolah. Setelah kejadian yang terjadi pada sebelumnya perkembangan pendidikan di Kota Bandung sudah berkembang dengan baik.

Perkembangan pendidikan tinggi di Kota Bandung dimulai pada awal abad ke-20 dengan pendirian beberapa institusi pendidikan tinggi yang kemudian berpengaruh terhadap pendidikan tinggi selanjutnya. Pendidikan tinggi yang sudah

ada pada zaman kolonial Belanda di Kota Bandung dahulu didirikan pada tahun 1920 yang berada di Jalan Ganesha Kota Bandung, setelah itu disusul dengan institusi pendidikan tinggi lainnya yang sampai saat ini pendidikan tinggi di Kota Bandung menunjukkan perkembangan yang signifikan dari masa kolonial hingga saat ini.

Gambar 4.2 Jumlah Lembaga Pendidikan Tinggi



(Sumber: Buku Profil Gender dan Anak Kota Bandung, tahun 2022).

Kota Bandung sebagai kota metropolitan dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami pertumbuhan yang pesat dalam sektor dunia pendidikan. Dilansir dalam website resmi Kota Bandung *bandung.go.id* hasil survei yang dilakukan oleh GoodStats 2023, menunjukkan hasil sebanyak 45% responden memilih Kota Bandung sebagai tempat menempuh pendidikan. Sebaran pendidikan tinggi di Kota Bandung pada 30 Kecamatan jika melihat pada sebaran data administratif bisa dikatakan merata. Adapun lembaga pendidikan tinggi/perguruan tinggi yang tersebar di Kota Bandung berjumlah 164 dengan klasifikasi perguruan tinggi berjumlah 12, institut berjumlah 4, universitas 24, 23 politeknik, sekolah tinggi

berjumlah sebanyak 71, dan 31 akademi (Buku Profil Gender dan Anak Kota Bandung, 2022).

Data partisipatif jumlah mahasiswa di Kota Bandung jika dilihat dari data periode tahun ke tahun relatif meningkat. Data partisipatif yang dilansir pada situs web Hive Telkom *University* yang dilihat dari buku Provinsi Jawa Barat tahun 2022, Kota Bandung memiliki jumlah mahasiswa paling banyak dibandingkan dengan daerah lain yang berada di provinsi Jawa Barat. Jumlah mahasiswa yang berkuliah di bangku perguruan tinggi negeri sebanyak 65.799 mahasiswa pada tahun 2020, dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 79.194 mahasiswa. Sedangkan pada jumlah mahasiswa perguruan tinggi swasta di Kota Bandung di tahun 2021 berjumlah 205.844 mahasiswa.

Pemerintah Kota Bandung aktif menjalin kolaborasi dengan perguruan tinggi negeri maupun swasta di Kota Bandung guna mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan Kepala Bagian Kerja Sama Setda Kota Bandung, Bariati Ratna Aju bahwa kerja sama dengan perguruan tinggi bertujuan untuk membangun percepatan pembangunan dan pelayanan publik dalam hal Tri Dharma Perguruan Tinggi (jabarprov.go.id diakses 04/05/2025).

Selain aktif berkolaborasi, guna menunjang pendidikan yang berkualitas selain menawarkan pendidikan tinggi yang baik dari status negeri maupun swasta, Kota Bandung juga memiliki banyak fasilitas edukasi seperti *co-working space* yang berada di Bandung *Creative Hub* DISBUDPAR Kota Bandung, Perpustakaan

Daerah Jawa Barat DISPUSIPDA, museum pendidikan, serta lembaga pelatihan yang bisa diakses secara umum oleh masyarakat Kota Bandung.

Keterlibatan berbagai macam industri di Kota Bandung juga memberikan peluang bagi mahasiswa dalam mempunyai kesempatan magang, penelitian, maupun dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman praktis mereka.

4.1.3 Kebijakan dan Program Pemerintah pada Pendidikan Tinggi

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan pada suatu kota atau daerah. Sampai saat ini pendidikan di Kota Bandung telah berkembang dengan pesat, dengan metode pendekatan yang digunakan mengadopsi pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan interaktif. Perubahan zaman yang dinamis dan cepat membuat Kota Bandung acap kali mengintegrasikan teknologi informasi sebagai alat pendukung dalam pembelajaran, khususnya pada mahasiswa yang harus terbuka dalam menggunakan keterampilan teknologi.

Pemerintah Kota Bandung dalam mendukung pendidikan tinggi memiliki beberapa kebijakan dan program termasuk bantuan pendidikan untuk mahasiswa yang berpotensi melanjutkan pendidikan tetapi terhambat dengan masalah ekonomi, kerjasama dengan perguruan tinggi untuk penelitian dan pengembangan, maupun kolaborasi dalam program berkelanjutan ataupun *professional development*. Upaya tersebut diharapkan bisa membantu pengembangan pembangunan kota atau daerah menjadi lebih baik.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah Kota Bandung memiliki Kebijakan dan program pemerintah sebagai pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang merupakan tanggung jawab Pemerintah Daerah Kota dan masyarakat. Ini tertuang pada peraturan Wali Kota Bandung Nomor 31 Tahun 2024 mengenai Bantuan Pendidikan Bagi Peserta Didik Rawan Melanjutkan Pendidikan Dasar Menengah, dan Perguruan Tinggi yang sumber dananya dari Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2024. Bantuan berdasarkan Peraturan Wali Kota Bandung tersebut meliputi a) bantuan sosial berupa uang, b) bantuan sosial berupa barang, dan c) bantuan keuangan melalui Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Dalam realisasinya, mahasiswa yang membutuhkan bantuan harus didaftarkan sebagai penerima bantuan. Proses tahapan pemberian Bantuan Pendidikan ini menyangkut banyak *stakeholder* karena dalam menyalurkan bantuan tersebut pemerintah meminimalisir salah sasaran.

Kerja sama antara pemerintah dengan perguruan tinggi terwujud dalam beberapa bentuk nyata. Pemerintah Kota Bandung melibatkan akademisi dalam penelitian dan pengkajian untuk perencanaan serta pengelolaan pembangunan kota. Selain itu, upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas didukung melalui kolaborasi ini. Pemerintah Kota Bandung juga turut aktif dalam memfasilitasi pelaksanaan pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi, sehingga kompetensi keahlian dari kampus dapat diperdayakan kepada masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut, program magang di berbagai perangkat daerah disediakan bagi mahasiswa terutama yang relevan dengan bidang keilmuan pemerintah. Kota

Bandung dalam rangka menyiapkan pembangunan daerah melalui pendidikan, mendukung pengembangan profesional para pengajar melalui pelatihan dan *workshop* yang melibatkan ahli dari perusahaan atau lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas metode pengajaran dosen, mengingat peran penting perguruan tinggi di Kota Bandung dalam mengembangkan profesionalisme tenaga pengajar, kualitas program studi, serta pemahaman mendalam dalam bidang ilmu yang ditekuni.

4.1.4 Fenomena Mahasiswi Menikah di Kota Bandung

Berdasarkan data jumlah lembaga perguruan tinggi yang tercatat di Kota Bandung, setidaknya ada sekitar 164 lembaga perguruan tinggi yang tersebar di Kota Bandung. Ini memungkinkan peluang bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi guna menyiapkan masa depan yang diinginkan dan karir yang mapan. Open Data Jabar mencatat Angka Partisipasi Murni (APM) berdasarkan karakteristik dan Jenis Kelamin pada Tahun 2023 yang dipublikasi melalui situs web resmi Badan Pusat Statistik Kota Bandung bahwa APM Perguruan Tinggi yang berjenis kelamin laki – laki berada di persentase 31,44% dan perempuan di 34,18%. Melalui catatan laporan tersebut bisa dilihat bahwa partisipasi perempuan pada ranah publik dalam hal ini dunia pendidikan sudah hampir setara bahkan melebihi persentase jenis kelamin laki-laki. Hal ini seharusnya memberikan dampak yang positif dalam langkah awal mencapai kesetaraan gender pada perempuan di Kota Bandung dalam ranah pendidikan.

Tabel 4.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM) berdasarkan karakteristik dan Jenis Kelamin pada Tahun 2023.

| Karakteristik | Laki-laki | Perempuan |
|---------------|-----------|-----------|
| (1) | (2) | (3) |
| APS | | |
| 7 - 12 tahun | 98,19 | 100 |
| 13 - 15 tahun | 95,72 | 100 |
| 16 - 18 tahun | 71,68 | 67,67 |
| 19 - 23 tahun | 45,49 | 40,98 |
| APM | | |
| SD | 96,26 | 98,35 |
| SMP | 88,22 | 85,88 |
| SMA | 67,35 | 60,22 |
| PT | 31,44 | 34,18 |

(Sumber: BPS Kota Bandung, 2024).

Tingginya jumlah mahasiswa yang belajar di Kota Bandung, Badan Pusat Statistik Kota Bandung juga menyoroti bahwa sekitar 75% pernikahan pertama pada perempuan terjadi pada usia di atas 19 tahun (*indobdg.com*, diakses 28/04/2025). Selain itu, berdasarkan data perkawinan pemuda pertama di Kota Bandung yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Bandung tahun 2020, persentase pernikahan yang terjadi pada kelompok usia 19-21 tahun menduduki peringkat pertama dengan persentase 31,6% dan pernikahan yang terjadi pada kelompok usia 22-24 tahun menduduki peringkat kedua dengan jumlah persentase di 28,90%. Lebih lanjut, melansir pada *Bandungbergerak.com*, Elycia dari Universitas Padjajaran meriset bahwa perempuan yang berpendidikan rendah lebih berisiko 5,4 % melakukan pernikahan pada usia dini dibandingkan remaja perempuan yang berpendidikan tinggi. Namun, tetap saja perempuan yang

berpendidikan tinggi masih ada resiko untuk melakukan pernikahan sekitar 4,6 %, yang mungkin saja melangsungkan pernikahan pada saat mengemban pendidikan. Mengapa hal seperti ini riskan terjadi pada perempuan? Ini disebabkan karena masih ada mayoritas yang menempatkan perempuan sebagai gender kedua, yang beranggapan bahwa perempuan harus cepat menikah dibandingkan laki-laki. Berangkat dari data pernikahan yang dilihat dari kelompok umur tersebut, pernikahan tersebut bisa saja terjadi pada kalangan mahasiswa di Kota Bandung. Sebab, jika ditinjau pada rentang usia kalangan mahasiswa berada pada usia 18-24 tahun yang termasuk pada usia dewasa awal (Nadia, 2022). Rentang usia ini juga sesuai dengan informan pada penelitian ini yang memutuskan menikah di bawah umur 24 tahun dan masih berstatus sebagai mahasiswi.

Tabel 4.2 Data Pernikahan Berdasarkan Kelompok Umur

| Kelompok Umur <i>Age Group</i> | 2020 2020 |
|-----------------------------------|--------------|
| ≤ 15 tahun ≤ 15 y.o | 0,31 |
| 16-18 tahun 16-18 y.o | 14,35 |
| 19-21 tahun 19-21 y.o | 31,60 |
| 22-24 tahun 22-24 y.o | 28,90 |
| 25-30 tahun 25-30 y.o | 24,83 |

(Sumber: BPS Kota Bandung, 2020).

Pernikahan yang terjadi pada kalangan mahasiswi bisa terjadi karena banyak faktor, seperti misal faktor internal mulai dari intervensi dari keluarga untuk

menyegarkan pernikahan dengan alasan semisal dikhawatirkan keburu orang tua meninggal, pandangan agama yang melihat bahwa pacaran merupakan suatu hal negatif. Walaupun faktor eksternal seperti adanya pemahaman kultur yang melekat seperti istilah dalam bahasa sunda "*Nongtot Jodo*" atau jika diartikan ialah susah dapat jodoh jika terus menunda pernikahan.

Hal lainnya masih ada juga pandangan kolot di tengah masyarakat yang memiliki persepsi dan menjadi bias gender jika sudah memutuskan menikah tidak harus melanjutkan pendidikan tinggi. Ini dirasakan oleh Informan penelitian, "*kan udah punya suami enak, ngapain ngelanjutin kuliah*" wawancara peneliti dengan narasumber RN (25/03/2025). Pandangan ini berangkat dari persepsi masyarakat yang melihat adanya keterbatasan fisik pada perempuan yang menganggap bahwa tidak memungkinkan perempuan mampu menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Dewasa ini masyarakat secara tidak langsung menuntut perempuan untuk terus berada di lingkaran peran tradisional tanpa bisa memanfaatkan peluang untuk bisa melanjutkan pendidikan tinggi. Seharusnya hal ini tidak menjadi persoalan bagi perempuan yang sudah menikah untuk tetap memilih melanjutkan pendidikannya, sebab hal tersebut bisa di komunikasikan dengan pasangannya. Hal tersebut membuktikan walaupun Kota Bandung saat ini sudah berada di era modernisasi, tapi pandangan kolot tentang perempuan masih mengakar di masyarakat. Pandangan ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mahasiswi yang sudah berstatus menikah sebagai salah satu bentuk stereotip pelabelan negatif pada salah satu jenis kelamin.

Pernikahan yang terjadi pada kalangan mahasiswi ini tentu akan melahirkan beban ganda pada kehidupannya, apalagi jika dalam hal ini menimpa pada kaum perempuan. Beban ganda ini lahir dari adanya pembagian peran publik sebagai mahasiswi dan juga peran domestik sebagai anggota keluarga. Bagaimana perempuan tersebut nantinya harus berperan sebagai istri bagi suaminya, dan ibu sebagai anak-anaknya yang mana peran ibu sebagai orang tua merupakan pondasi yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak. Beban ganda menyangkut beban akademik dan beban rumah tangga yang harus dijalani secara bersamaan yang mana kedua peran tersebut harus dilakukan secara penuh tanggung jawab, meskipun terkadang dukungan sosial seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, intervensi sosial budaya pada kehidupan masyarakat di Kota Bandung yang multietnis tentunya secara tidak langsung ikut andil dalam mengkonstruksikan bagaimana perempuan harus bersikap dalam masyarakat, terlebih sebagai perempuan yang sudah menikah.

Saat ini di Kota Bandung sudah banyak ditemukan adanya organisasi yang menyuarakan kesetaraan pada kaum perempuan, baik itu organisasi kampus maupun komunitas masyarakat umum yang diinisiasi oleh perempuan. Situasi tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat membantu perempuan dalam situasi berperan ganda dalam konteks penelitian ini. Kondisi masyarakat di Kota Bandung yang dinamis dapat membuka pikiran lebih luas terhadap mahasiswi yang sudah menikah dan inovasi pemerintah Kota Bandung seperti salah satunya dengan adanya pusat layanan perempuan dan anak yaitu PUSPAGA Kota Bandung yang memang dikhususkan untuk memberikan layanan

dan dukungan terhadap perempuan dan anak dibawah naungan Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang dapat digunakan mahasiswa untuk berkonsultasi perihal masalah yang dialami. Penelitian ini akan menggali lebih jauh bagaimana perempuan merespon dan bertindak dalam mengelola peran ganda berdasarkan pengalaman yang terjadi di daerah perkotaan.

4.1.5 Konstruksi Sosial dalam Peran Perempuan

Pembagian peran yang berbeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sudah dikonstruksikan oleh masyarakat secara sosial maupun kultural sejak lama. Menurut Puspitasari (2013), peran perempuan dalam pandangan tradisional adalah peran perempuan dalam keluarga di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga dengan tugas mengurus rumah dan mengasuh anak. Pembagian peran tersebut menyangkut bagaimana masing-masing dari jenis kelamin harus berperilaku di masyarakat meliputi cara berpakaian, bersikap, berkepribadian, bekerja, bertanggung jawab kepada keluarga.

Menurut Mutaali (2017), perempuan memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Perempuan sebagai Ibu. Hadirnya seorang ibu dalam kehidupan rumah tangga sangatlah penting. Tangan seorang ibu setiap anak dibesarkan dengan penuh sayang dan cinta, selain itu ibu mempertaruhkan jiwa raga kehidupan anaknya dari rahim hingga dilahirkan dan menjadi dewasa. Hal tersebut memberikan kedudukan Ibu tiga kali lipat lebih tinggi dari seorang ayah dalam ajaran agama Islam.

2. Perempuan sebagai istri ialah bahwa istri berkewajiban mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh hati, peran suami berkewajiban untuk mencintai dan memberikan nafkah bagi istrinya. Peran yang dijalankan antara suami dan istri dalam wadah pernikahan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dan saling melengkapi.
3. Perempuan sebagai anggota masyarakat. Perempuan ialah seorang individu sekaligus makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap individu membentuk keluarga yang mana keluarga adalah komponen dari masyarakat itu sendiri.

Peran perempuan dalam kebutuhan gender menurut Sugihastuti (2007), terdiri atas:

1. Peran produktif publik. Peran ini dasarnya hampir sama dengan peran transisi perempuan, yaitu peran perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif publik ialah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikan sebagai peran perempuan sebagai petani, penjahit, dan guru.
2. Peran produktif domestik. Peran ini dasarnya hampir sama dengan peran tradisional perempuan, di mana menempatkan perempuan pada kodrat biologisnya yang tidak dihargai dengan uang atau barang. Seperti peran ibu saat mengandung, melahirkan, menyusui yang kemudian peran ini akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban pekerjaan rumah.

3. Peran sosial. Peran ini dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Dalam masyarakat adanya peran gender menentukan apa yang pantas bagi laki-laki dan perempuan di bidang hubungan sosial dan pembagian kerja (Rizal, 2019). Beberapa contoh yang membedakan laki-laki dan perempuan di berbagai bidang dan kegiatan sosial yaitu:

Tabel 4.3 Pembagian Peran Gender di berbagai bidang dan kegiatan sosial

| LAKI-LAKI | PEREMPUAN |
|---|---|
| Berada di kawasan publik | Berada di kawasan domestik |
| Kegiatan produksi | Kegiatan reproduksi |
| Menjadi kepala keluarga | Menjadi ibu rumah tangga |
| Mengambil keputusan | Pendidik |
| Memimpin | Dipimpin |
| Mengatur | Diatur |
| Pencari nafkah utama | Pencari nafkah tambahan |
| Memiliki aset modal | Tidak memiliki aset modal |
| Memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya | Tidak punya akses dan kontrol sumber daya |
| Kebutuhan laki-laki dipenuhi | Kebutuhan perempuan diabaikan |

Sumber: (Sapta, dkk 2022).

Poin-poin terkait sistem pembagian peran perempuan di kehidupan sehari-hari sebagaimana dijelaskan sebelumnya, membatasi peran perempuan dalam akses publik, sedangkan laki-laki diposisikan di sektor publik. Sistem tersebut dinilai oleh kalangan feminis sebagai bentuk tindakan marginalisasi dan subordinasi terhadap kaum perempuan (Kholidi, 2021). Adanya pembagian peran yang tidak seimbang ini didasari karena sistem budaya patriarki yang melekat dan disosialisasikan secara lama di masyarakat kepada perempuan.

Dalam perkembangan zaman yang dinamis saat ini partisipasi peran perempuan tidak hanya pada peran domestik saja, tapi bisa berperan pada ranah

publik. Keterlibatan perempuan dalam ranah publik merupakan langkah progresif terhadap kaum perempuan untuk bisa setara dengan kaum laki-laki. Salah satu bukti konkrit perempuan yang bisa memimpin yaitu Megawati Soekarno Putri yang pernah menjabat sebagai presiden perempuan pertama di Indonesia.

Selain itu, peran perempuan dalam konstruksi sosial jika dilihat dari kacamata hukum memiliki kedudukan hukum yang sama dengan laki-laki menyangkut hak, kewajiban, tugas pekerjaan, wewenang dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Landasan hukum yang mengatur peran perempuan di atur dalam UUD 1945 pasal 6 yang berisi:

1. Wanita memiliki hak yang sama dengan pria dalam mempertahankan derajat kemanusiaannya dan memiliki hak-hak untuk menikmati hak persamaan tersebut di samping melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memiliki hak sipil dan kebebasan yang berhubungan dengan keuangan dan hak untuk menjaga nama baik pribadi dan keturunannya.
2. Suami bertanggung jawab untuk memberikan nafkah dan kesejahteraan kepada keluarganya.

Dalam pasal 6 tersebut menyebutkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama, sehingga perempuan bebas dalam menikmati hidup ataupun memilih keputusan seperti dalam hal pendidikan atau bekerja. Seharusnya dengan adanya landasan hukum yang jelas mengenai peran perempuan dalam konteks hukum, perempuan yang mempunyai peran publik dalam kehidupannya tidak menjadi persoalan dalam masyarakat.

4.2 Beban Ganda pada Pengalaman Tiga Mahasiswi yang sudah Menikah

Pada sub-bab ini peneliti akan menyajikan hasil analisis pada mahasiswi yang sudah menikah dan mengalami beban ganda di Kota Bandung, untuk mengetahui bagaimana pengalaman beban ganda pada perempuan dalam mengatasi peran sebagai mahasiswi sekaligus istri/anggota keluarga.

4.2.1 Profil Tiga Mahasiswi yang Menikah

Peneliti akan mendeskripsikan profil tiga mahasiswi yang sudah menikah dan menjadi informan dalam penelitian ini. Informan tersebut terdiri dari tiga perempuan yang berstatus mahasiswi dengan latar belakang yang berbeda. Ketiga informan tersebut dipilih karena; (1) sesuai dengan kriteria informan yang tertera pada bab 3; (2) memutuskan menikah pada masa studi; dan (3) memiliki anak. Dalam penyajian data profil informan dalam penelitian ini nama ketiga informan tersebut disamarkan guna memenuhi standar etika penelitian sesuai dengan kesediaan informan. Berikut ini profil dari ketiga informan:

a. Informan CN

Informan CN saat ini berusia 22 tahun, berstatus sebagai mahasiswi semester 6 di bidang seni di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Kota Bandung dan juga berstatus sebagai istri sekaligus ibu. Usia pernikahan CN saat ini sudah menginjak tahun ketiga, dan memiliki satu orang anak yang masih berusia 1 tahun. CN memutuskan menikah di semester 4 saat usia 20 tahun. Kesibukan CN selain menjadi mahasiswi dan ibu rumah tangga, juga aktif mengambil pekerjaan sampingan sebagai penari upacara adat di acara pernikahan setiap akhir pekan. Ketika Informan

CN melakukan peran publik seperti berangkat ke kampus ataupun bekerja sampingan, anaknya ia titipkan kepada ibu CN atau kakaknya. Suami CN bekerja di bidang seni, sebagai salah satu *soundman* di grup kesenian. Suami CN terkadang membantu dalam peran domestik, seperti mengasuh anak ataupun membersihkan rumah ketika CN sedang sibuk dengan urusan publiknya.

CN merasa waktu yang dimilikinya setelah menikah semakin berkurang untuk dirinya seperti misalnya waktu *me time*, ataupun berkumpul dengan teman kampus karena pembagian waktu antara peran domestik dan peran publik yang menyita waktunya. Bahkan, bertemu dengan sahabat SMK-nya hanya untuk sekedar *hang-out* dalam rentang waktu setahun saja sudah jarang dilakukan. Selepas kelas perkuliahan pun CN tidak pernah berlama-lama di kampus dan memilih memutuskan untuk langsung pulang ke rumah, lantaran sudah mempunyai prioritas lain yaitu anaknya. Hal biasanya yang dilakukan setelah sampai di rumah, CN harus melakukan peran domestik seperti menyuci, menyapu lantai dan pekerjaan lainnya seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Rutinitas setiap malam yang CN lakukan sembari mengerjakan tugas kuliah, ialah dengan *pumping* ASI untuk diberikan kepada anaknya esok hari ketika dititipkan. Pengerjaan tugas kampus ini, jika menyangkut mata kuliah teori ia lakukan di rumah, namun jika menyangkut praktik olah tubuh ia lakukan di kampus. Pola pengasuhan CN terhadap anaknya bisa ia maksimalkan setelah peran publiknya selesai, semisal pada waktu sore ke malam hari, karena pada hari

sabtu-minggu ia lakukan untuk melakukan pekerjaan sampingan. Terkadang CN merasa khawatir dengan pola pengasuhan seperti itu, karena menurutnya waktu yang dihabiskan dengan anaknya sebentar sedangkan masa mengurus bayi itu tidak akan terulang lagi dengan anaknya.

Sebagai mahasiswi di bidang seni, CN menjadi mahasiswi yang aktif di kelasnya, ia sering kali turut membantu kakak tingkatnya dalam penyajian tugas akhir. Ia bersyukur dikelilingi teman perkuliahan yang memberikan *support* kepadanya. Jurusan yang ia pilih di kampusnya merupakan jurusan yang ia sukai, terlebih CN memiliki latar belakang yang sesuai dengan jurusannya yaitu sebagai penari.

Setelah menikah, CN perlu beradaptasi dengan beberapa kondisi. Pada saat belum menikah ia terbiasa memiliki banyak waktu untuk bersantai, namun setelah menikah ia menjadi banyak yang harus dilakukan seperti melayani suami, mengasuh anaknya, membersihkan rumah, maupun mengerjakan tugas kuliah. Seiring berjalannya waktu, dengan usia pernikahan CN sudah menginjak tahun ketiga ia merasa sudah terbiasa dengan kondisi pada dirinya, walaupun perannya semakin banyak karena peran ganda yang dimilikinya.

Keputusan untuk memiliki anak ketika masih kuliah membuat CN harus cuti satu tahun selama masa kehamilannya. CN bercerita bahwa teman-teman kuliahnya mendukung keputusannya, bentuk dukungan tersebut misalnya afirmasi yang positif, memberikan dukungan semangat, maupun menjaga CN ketika praktik olah tubuh di kampusnya. Dosen di

kampusnya pun turut memperhatikan CN pada masa kehamilan, seperti memberikan kelonggaran pada latihan fisik. Selain itu, dukungan suami CN pada masa kehamilannya dalam mendukung peran publiknya yaitu dengan membantu tugas kuliah CN.

Faktor keputusan Informan CN untuk menikah pada masa studinya yaitu adanya dorongan menikah dari keluarga pasangannya. Ia memutuskan menikah di saat berumur 20 tahun, padahal rencana CN menikah di umur 22 tahun. Pada saat itu, pasangannya sudah berjanji kepada ibunya untuk menikahi CN karena ditakutkan ibu pasangannya yang sudah lansia tidak bisa melihat dan mendampingi pernikahan anaknya. Sehingga, waktu itu suami CN untuk menyegerakan pernikahannya. Tentu dalam hal ini, CN berdiskusi terkait lamaran suaminya dengan keluarganya. Respon keluarga CN terhadap niat baik suaminya kala itu ditanggapi dengan baik, bahkan keluarganya meminta menerima lamaran suaminya jikalau sudah merasa cocok.

Sumber utama keuangan keluarga berasal dari upah suami, termasuk hal yang menyangkut tentang keuangan perkuliahan seperti pembayaran UKT ataupun uang harian kampus. Walaupun CN mempunyai pekerjaan sampingan, upah yang ia terima hanya digunakan untuk dirinya sendiri dan keperluan rumah tangga yang sekiranya ia bisa bantu seperti membeli perabotan ataupun keperluan anak bayinya. Ia merasa walaupun keuangan keluarganya sudah tercukupi dari upah suami tapi ia tetap ingin melakukan pekerjaan sampingan. Selain atas dasar untuk memenuhi

kebutuhan pribadinya tapi karena pekerjaan sampingan tersebut merupakan hobinya juga.

CN setuju bahwa pendidikan dan karir perempuan perlu diperjuangkan untuk menjadi perempuan yang ber-*value*, ia merasa dengan berpendidikan dirinya merasa “diterima’ di masyarakat sebagai perempuan. Walaupun ia sudah menikah, nantinya ilmu yang didapatkan pada masa studi bisa ia kembangkan terhadap pekerjaan seni yang dilakukannya sekarang. Dengan melanjutkan pendidikan tingginya juga, membantu CN dalam dunia *parenting*, sehingga ia bisa memberikan pendidikan yang maksimal bagi anaknya.

b. Informan RN

Informan RN adalah seorang mahasiswi semester 7 Fakultas psikologi di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bandung. Kesibukan informan RN dalam kesehariannya selain menjadi mahasiswi yaitu menjadi istri dan ibu rumah tangga, juga sebagai perempuan karir. Informan RN bekerja menjadi salah satu staff guru BK di SMK swasta di Kota Bandung. Informan RN menikah saat menginjak usia 24 tahun dan saat itu masih menjadi mahasiswi, namun dipertengahan studinya ia memutuskan untuk berhenti kuliah dengan alasan kehamilan. Kemudian ia memutuskan melanjutkan kembali pendidikannya tetapi dengan jurusan dan kampus yang berbeda dari sebelumnya.

RN bercerita, bahwa semula tidak akan melanjutkan lagi pendidikannya karena merasa sudah terlambat. Namun, ia berusaha untuk

mewujudkan cita-citanya untuk bisa berkuliah di jurusan psikologi. Sempat mendapatkan beasiswa kuliah di jurusan yang ia inginkan, tapi terkendala dengan tempat kampus yang jauh. Tentu kendala tersebut menjadi persoalan bagi dirinya dan suami, yang akhirnya ia tidak mengambil kesempatan beasiswa tersebut karena suaminya tidak memberikan izin. Tak putus asa, ia mencari kampus jurusan psikologi dan memiliki kelas karyawan di Kota Bandung. Walaupun ia mengambil kelas karyawan, tetap saja beban yang ia terima sebagai mahasiswi tidak mudah. Bagaimana ia harus beradaptasi dengan lingkungan kampus, mengatur tugas kuliah seperti praktikum observasi di kampus, pekerjaan sebagai guru BK, maupun peran domestik.

Semasa kuliah, RN berusaha aktif dengan mengikuti perkuliahan secara daring maupun luring. Awalnya ia merasa skeptis dengan pertemanan di kuliahnya, karena ia khawatir tidak ada yang menemaninya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ia memiliki sejumlah teman di perkuliahannya. Karena RN mengambil kelas karyawan, sehingga kedekatan pertemanannya hanya ketika bertemu di kampus saja. Teman kampus RN mayoritas berada di posisi yang sama yaitu sudah memiliki pekerjaan, sehingga RN dan temannya saling memahami dan memberikan *support* dalam tugas kampusnya.

RN memiliki tiga orang anak, dua orang anak merupakan anak biologis RN dan suami, dan satu orang anak bawaan dari suami. Kendati begitu, RN menganggap semuanya sama seperti anak biologis yang dilahirkan oleh RN. Dengan jumlah anak yang dimiliki, tentu peran

mengurus anak yang dialami RN lebih banyak dibandingkan Informan lain. Kesibukan RN dalam menjalani banyak peran menjadikan ia tidak bisa memberikan pengasuhan yang sempurna. Seperti yang ia sampaikan bahwa di hari kerja ia tidak bisa memasak bagi anak-anaknya karena terburu dengan waktu, ataupun melakukan peran domestik lainnya seperti menyapu ataupun mencuci pakaian. Solusi yang ia tawarkan kepada anak-anaknya ialah dengan membelikan makanan lewat ojol, ataupun bernegosiasi dengan suami dan anak dalam ikut berpartisipasi mengurus urusan rumah tangga. RN sering kali merasa bersalah karena tidak bisa menjalankan peran domestik seperti ibu rumah tangga lainnya, perasaan *denial* itu sering menghantui pikiran RN sehingga membuat ia harus berkonsultasi dengan psikolog. Selain berkonsultasi dengan psikolog, dukungan dari suami membuat RN termotivasi kembali untuk terus memperjuangkan impiannya. Dengan mewujudkan impiannya untuk berkuliah di jurusan psikologi, ia memiliki harapan untuk bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya, khususnya siswa sekolahnya dalam membantu membina mental *issue*, maupun arahan dalam memilih jenjang karir pendidikan bagi siswanya. RN juga bercerita bahwa ia selalu menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan, seperti RN belajar mengenai konsep *self control* untuk kehidupannya. Dengan mengaplikasikan konsep tersebut pada dirinya, membuat RN lebih mengetahui cara bagaimana ia harus menyikapi suatu hal berdasarkan kontrol dirinya.

Suami RN bekerja sebagai salah satu karyawan perusahaan swasta. Sedari awal pernikahan, RN meminta kepada suami untuk tetap bekerja. Ia merasa adanya kekhawatiran terhadap ekonomi keluarganya sehingga tetap memilih bekerja. Keputusannya dalam melanjutkan pendidikan tinggi juga didukung penuh oleh suaminya, walaupun didukung oleh suaminya semua hal yang menyangkut tentang keuangan perkuliahan seperti pembayaran UKT ataupun praktikum dan lainnya ia bayarkan sendiri dari hasil upah kerjanya. Ia merasa bahwa dukungan suaminya memberikan kesempatan dalam melanjutkan pendidikan tinggi saja sudah lebih dari cukup. Tapi dalam beberapa momen, ketika keuangan RN merasa kurang ia meminta suaminya untuk membantu keuangan perkuliahannya. Selain itu juga jika mengharuskan ke kampus RN meminta tolong suaminya untuk mengantar jemput.

Keputusan Informan RN menikah pada masa studinya kala itu di dasari atas emosional sesaat. Keputusan emosional tersebut karena distraksi masalah keluarga yang ia alami. Kala itu ia berfikir untuk memutuskan meninggalkan rumah karena masalahnya dengan menikah dan menjadi kehidupan baru dengan suaminya. Namun nyatanya, setelah sering kali menemukan masalah pada kehidupan rumah tangganya dengan suami. Ia menyadari bahwa memutuskan menikah berdasarkan keputusan emosional kala itu adalah keputusan yang salah. Dengan menikah menambah beban baru dan membutuhkan kesiapan yang matang menyangkut mental, fisik, dan pengetahuan tentang pernikahan.

Dalam kesehariannya Informan RN sering kali dihadapkan di situasi pembagian peran antara mahasiswi, ibu rumah tangga, dan bekerja yang menjadikan RN harus bisa *multitasking* dan sering kali merasa lelah fisik dan mental. Hal tersebut ketika RN dihadapkan untuk mengikuti perkuliahan daring di kala ia bekerja, tentu ia harus mengatur waktu antar keduanya. Di samping RN melakukan peran publik, anak bungsunya yang duduk di bangku sekolah dasar sering kali dititipkan kepada ibunya RN, ataupun anak bungsunya diasuh oleh kakaknya. Dalam mengerjakan tugas kuliah, ia mencari waktu senggang ketika jam istirahat pada saat ia di tempat kerja ataupun di rumah ketika malam hari. Ia berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mengerjakan tugas kuliah, tapi menurut RN ketika mengerjakan tugas kuliah yang ia merasa tidak semaksimal mahasiswa lain. Ia menyadari betul hal itu bisa terjadi karena beban yang ia alami lebih banyak dari mahasiswa lainnya.

Peran yang ia hadapi sebagai ibu rumah tangga, mahasiswi, maupun perempuan karir dalam kesehariannya membuat ia tidak mempunyai banyak waktu, seperti untuk sekedar meluangkan waktu untuk sendiri, ataupun bersosialisasi dengan teman kampusnya. Bahkan mempunyai waktu senggang pada hari Sabtu atau Minggu ia gunakan untuk berkumpul dengan keluarganya, karena ia merasa waktu dengan anak-anaknya sangatlah kurang karena kesibukannya.

RN setuju bahwa pendidikan dan karir perlu diperjuangkan bukan hanya untuk kaum laki-laki, tapi semuanya termasuk perempuan. Itu

mengapa ia selalu mempunyai ambisi terhadap siswanya untuk menggunakan kesempatan umur mudanya dalam mengejar pendidikan dan karir yang diinginkan. Menurutnya, walaupun sudah menikah setiap individu harus bisa berdiri dengan dirinya sendiri, agar bisa mengakses kontrol terhadap dirinya sendiri.

c. Informan WN

Informan WN merupakan seorang mahasiswi semester akhir di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Bandung, WN memutuskan menikah pada semester 4 di umur 21 tahun. Pernikahan WN dengan suami saat ini menginjak tahun ketiga tahun dan mempunyai seorang anak berusia 2 tahun, WN mengandung dan melahirkan anaknya saat ia semester 5 sampai 6. Berbeda dengan Informan CN, pada kasus yang dialami WN ia tidak memilih untuk cuti pada masa kehamilannya. Saat itu, ia memaksakan untuk terus mengikuti perkuliahan di saat hamil besar, tentu itu menjadi tantangan tersendiri bagi WN ketika harus mengikuti perkuliahan. Ia bercerita bahwa ia sering merasakan sesak nafas ketika menaiki tangga jurusan, ataupun duduk di bangku kelas yang kecil. Alasan WN tidak mengambil cuti karena ia tidak mau harus mengulang mata kuliah dan menjadi telat lulus. Pada saat melahirkan, ia mengambil jatah libur pada setiap mata kuliahnya karena di kampusnya memiliki kebijakan setiap mata kuliah diberi jatah absen sebanyak 3 kali pada mahasiswanya, sehingga ia memaksimalkan waktu yang dimiliki sekitar 3 minggu dalam masa melahirkannya.

Sebelum menikah, WN aktif di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini dibuktikan dengan WN yang selalu ambisi di setiap kelas perkuliahannya, dan aktif menjadi anggota himpunan jurusan. Namun, ketika sudah menikah performa WN di dalam kelas dan luar kelas menjadi menurun. Ia dihadapkan dengan penurunan Indeks Prestasi Semester (IPS) yang signifikan setelah ia melahirkan, melihat hal tersebut WN berusaha kembali memaksimalkan performanya di kelas dengan rajin mengumpulkan tugas perkuliahan. Usahanya tersebut berhasil mengembalikan IPS yang tadinya menurun menjadi ada peningkatan. Di organisasi himpunan, WN merasakan sekali bahwa keterlibatannya sudah tidak bisa seperti dulu lagi. Ia menceritakan bahwa semasa ia aktif di himpunan sering berkumpul dengan mahasiswa lain, namun setelah menikah untuk bisa sekedar saling sapa dengan anggota himpunan saja harus ia lakukan ketika ia sembari menunggu suaminya menjemput. Ia menyadari bahwa dengan ia berstatus menikah ia sudah memiliki prioritas lain, yaitu keluarganya.

Situasi serupa dialami WN ketika berada di rumah saat sebelum dan sesudah menikah, di mana ia harus beradaptasi dengan peran domestik yang harus ia lakukan. Misalnya, sebelum menikah ia terbiasa mencuci pakaian sendiri dan merasa tidak ada tekanan siapapun. Setelah menikah, ia harus terbiasa mencuci pakaian dirinya, suami, dan anaknya. Selain itu, adanya tekanan yang dirasakan untuk melakukan peran domestik yang sebelumnya ia tidak rasakan sewaktu belum menikah.

Ketika WN harus berangkat ke kampus ia menitipkan anaknya kepada ibunya, ataupun jika ibunya tidak ada ia mau tidak mau membawa anaknya ke kampus. Hal tersebut ia lakukan agar ia bisa melakukan kedua peran tersebut dengan maksimal. Suami WN ketika berada di rumah sering membantu untuk ikut melakukan peran domestik, seperti di saat WN hamil besar dan melahirkan peran domestik dilakukan oleh suaminya. Perasaan yang sama dengan Informan RN turut dirasakan oleh WN, bagaimana ia dihantui dengan perasaan *denial* bahwa peran domestik itu harus dikerjakan oleh perempuan dan sering kali WN meminta maaf kepada suaminya atas dasar perasaan tersebut. Pola pengasuhan yang dilakukan WN terhadap anaknya hampir mirip dengan pola pengasuhan CN, di mana WN memaksimalkan pengasuhan pada saat ia sudah melakukan tugas publiknya.

Kesibukan WN selain menjadi ibu rumah tangga, dan menjadi mahasiswi, saat ini ia mempunyai pekerjaan sampingan menjadi *MakeUp Artist* (MUA). Baginya, menjadi MUA bisa menjadi salah satu alternatif karir yang bisa ia lakukan saat ini, karena karir yang ia impikan adalah bisa berkesempatan berkarir di perusahaan naungan pemerintah seperti di Badan Usaha Milik Negara. Ia memiliki kekhawatiran atas status yang ia miliki saat ini, yaitu sudah menikah dan mempunyai anak. Ia khawatir tentang impian karir yang diinginkan sulit untuk dicapai, untuk itu ia mencoba mencari alternatif karir yang sesuai dengan *passion*-nya.

Keputusan menikah pada masa studinya yang dilakukan Informan WN didasari atas permintaan keluarga suaminya kala itu. Ia bercerita bahwa

keluarga suaminya tiba-tiba datang ke rumahnya untuk melamarnya. Namun, saat itu keluarga WN perlu diskusi lebih lanjut dengan WN sehingga lamaran suaminya tidak langsung diberi jawaban. Setelah pertimbangan dari sisi pandangan agama yang melihat adanya larangan hubungan berpacaran, dan intervensi lingkungan sosial terkait pandangan kolot seperti ungkapan zaman dulu, bahwa jika ada yang sudah melamar harus diterima karena jika ditolak ditakutkan susah mencari pasangan. Sehingga, atas pertimbangan tersebut Informan WN memutuskan menikah dengan suaminya.

WN dan suaminya memiliki *gap* usia 3 tahun, di mana umur suaminya berada di atas WN. Suami WN bekerja sebagai guru. Sebelumnya, suami WN menjabat sebagai guru honor, ia bercerita pada masa itu ekonomi keluarga WN tidak stabil. Banyak hal yang dilakukan untuk menambah sumber penghasilan, seperti misalnya WN membuka usaha dan berjualan makanan, namun usaha tersebut tidak diteruskan lagi. Saat ini, suami WN sudah berstatus P3K (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja), dan WN merasa ekonomi keluarganya sudah cukup stabil. Pengeluaran kebutuhan keluarga diambil dari sumber utama keuangan keluarga, yaitu dari upah suami kerja, ini termasuk kebutuhan keuangan perkuliahan WN seperti membayar UKT. Walaupun WN memiliki pekerjaan sampingan, untuk upah yang ia terima digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri misal untuk jajan, atau membantu membeli kebutuhan anaknya.

Sama dengan kedua Informan sebelumnya, WN sangat setuju bahwa perempuan mempunyai hak untuk memperjuangkan pendidikan dan karir untuk kehidupannya. Menurut WN, jika nantinya ia tidak melanjutkan karir berdasarkan bidang keilmuannya itu bukan berarti gagal ataupun rugi, bisa melanjutkan pendidikan tinggi merupakan sebuah *privilege* dan hal yang menyenangkan baginya.

Berdasarkan uraian profil ketiga informan dalam penelitian ini, bisa dilihat bahwa dengan menikah dan berstatus mahasiswi menjadikan para Informan memiliki beban ganda menyangkut peran domestik dan publik dalam kehidupannya. Banyak adaptasi situasi dan kondisi yang dilakukan sebelum dan sesudah menikah oleh para Informan, seperti situasi bersalah karena urusan rumah tangga dilakukan oleh suaminya, ataupun kondisi harus melakukan peran domestik yang sebelumnya dilakukan untuk dirinya sendiri, namun setelah menikah peran domestik dilakukan untuk keluarganya. Ketiga Informan merasakan bahwa kesempatan waktu untuk dirinya maupun untuk bergaul sudah berkurang karena adanya peran ganda yang dialami Informan. Selain itu, ketiga Informan setuju bahwa pendidikan dan karir perlu diperjuangkan untuk semua kaum, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi mereka, pendidikan dan karir merupakan akses yang bisa dipilih oleh diri sendiri tanpa dibatasi dengan adanya kontrol masyarakat. Maksudnya, dalam kondisi menikah sekalipun seperti yang dialami para Informan tetap bisa melanjutkan pendidikan dan memilih karir yang diinginkan.

Sumber data penelitian adalah tiga perempuan yang mengalami beban ganda dalam sektor publik sebagai mahasiswi dan sektor domestik sebagai ibu

rumah tangga yang kemudian diajukan pertanyaan berdasarkan dari pedoman wawancara. Data Informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Sumber data penelitian

| No. | Inisial | Usia | Pekerjaan | Mempunyai Anak Ya / Tidak | Keterangan anak |
|-----|---------|----------|---|---------------------------|---|
| 1. | CN | 22 Tahun | Mahasiswi jurusan tari sunda, pekerjaan sampingan sebagai Penari Upacara Adat | Ya | Anak 1, laki-laki, usia 1 tahun 4 bulan |
| 2. | RN | 42 Tahun | Mahasiswi psikologi, pekerjaan sebagai Guru BK di SMK Swasta | Ya | Anak 3, 2 laki-laki dan 1 perempuan, usia 22 tahun, 17 tahun, dan 8 tahun |
| 3. | WN | 23 Tahun | Mahasiswi antropologi, pekerjaan sampingan sebagai <i>MakeUp Artist</i> | Ya | Anak 1, perempuan, usia 2 tahun |

Sumber: diolah dari hasil wawancara penelitian, 2025.

4.2.2 Beban Ganda sebagai Bentuk Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender pada masyarakat melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Akan tetapi, beban ganda umumnya lebih banyak menimpa kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Untuk memahami ketidakadilan gender perlu melalui dilihat manifestasi bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi antaranya: 1) Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, 2) subordinasi gender, 3) pembentukan stereotip atau melalui pelabelan

negatif, 4) kekerasan berbasis gender, 5) beban kerja panjang dan lebih banyak (*doubleburden*) (Mansour Fakih, 1996). Pada penelitian ini, fokus bahasan pada situasi beban ganda, namun tidak mengabaikan aspek-aspek ketidakadilan gender lainnya, seperti akan diuraikan pada bahasan berikut:

1. Beban Ganda sebagai Konstruksi Sosial pada Ketiga Informan

Beban ganda muncul karena adanya pengkotak-kotakan sifat dan peran individu maupun peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sifat-sifat seperti misalnya perempuan yang sering disebut rajin, dapat memelihara rumah tangga dan tidak cocok sebagai kepala keluarga, berakibat pada pembebanan kerja terhadap perempuan. Sehingga sejak kecil perempuan dipaksa untuk menekuni peran gender yang disosialisasikan secara kultural. Sementara laki-laki telah disosialisasikan untuk tidak wajib dalam melakukan peran domestik.

Dapat diketahui bahwa ketiga informan mengalami beban ganda pada kehidupannya seperti pembagian peran antara peran domestik, peran menjadi mahasiswi, bahkan bekerja untuk mencari tambahan sumber keuangan. Beban ganda termasuk salah satu bentuk manifestasi ketidakadilan gender menurut teori Mansour Fakih, hal tersebut berkaitan dengan pembagian beban kerja yang tidak seimbang yang dialami perempuan, dalam konteks penelitian ini ialah mahasiswi yang sudah menikah.

Untuk lebih memahami secara mendalam terkait bentuk beban ganda yang dialami ketiga Informan, peneliti akan menguraikan temuan analisis sebagai berikut:

a. Manajemen waktu

Manajemen waktu menjadi persoalan utama pada mahasiswi yang berperan ganda, ini karena adanya pembagian waktu yang harus mereka lakukan dalam menjalankan realita kehidupannya. Peran publik Informan yaitu sebagai seorang mahasiswi yang dituntut untuk melakukan kewajiban seperti dalam mengikuti perkuliahan secara daring atau luring, mengerjakan tugas kuliah, dan bahkan pengabdian kepada masyarakat (seperti KKN) dalam posisi sudah menikah dan mempunyai tanggungan sebagai ibu rumah tangga. Sejumlah tanggung jawab dalam perkuliahan, selain mengikuti perkuliahan secara disiplin juga ditunjukkan dengan mengumpulkan tugas-tugas tepat waktu. Kenyataannya, pada pengalaman Informan WN kadang kala untuk bisa mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu sering kali dilakukan di waktu dekat dengan tenggat pengumpulan. Hal tersebut karena fokusnya terbagi antara peran domestik ketika di rumah, dan mengerjakan tugas kuliah. Seperti yang dikatakan oleh Informan WN:

“Tapi ngerjain tugasnya tuh deket-deket deadline. Jadi misalnya hari ini jam 11 deadline-nya, aku udah ngumpulin jam 9 gitu.”(wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Bentuk usaha seperti yang dilakukan Informan WN adalah salah satu usaha untuk tetap bertanggung jawab atas dirinya dengan tugas

perkuliahan, walaupun memang jika dilihat dari proses pengerjaannya terkesan terburu-buru tapi strategi tersebut yang bisa ia lakukan sebagai mahasiswi peran ganda. Adapun saat harus mengerjakan tugas, WN harus menidurkan anaknya terlebih dahulu agar bisa fokus untuk mengerjakan tugas, seperti Informan WN sampaikan dalam wawancara:

“Waktu itu tuh. Jadi agak hektik gitu. Karena harus nunggu anak tidur dulu. Baru ngerjain tugas gitu. Itu waktu pas, apa sih ngejar deadline waktu itu pernah sampai Dari jam 12 mungkin Sampai jam 7 pagi, jam 7 pagi baru tidur Jam 8 / 9 Bangun lagi buat ngurusin anak.” (wawancara peneliti dengan WN, 07/04/2025).

Dalam manajemen waktu, hal ini juga dilakukan oleh Informan RN ketika ia harus memprioritaskan peran publiknya di hari kerja, dan hari Sabtu-Minggu ia prioritaskan untuk melakukan peran domestiknya. Seperti yang ia sampaikan dalam wawancara:

“kalau saya waktunya kosong misalnya libur nih bener-bener libur hari minggu barulah saya bisa memenuhi kewajiban saya seperti ibu-ibu pada umumnya gitu ya saya siapin makannya saya beresin kerjaan rumahnya gitu.” (wawancara peneliti dengan RN, 25/02/2025).

Pada Informan CN, ia membagi waktu antara peran publik sebagai mahasiswi dan kewajiban peran domestiknya ketika ia sudah selesai melakukan kewajiban sebagai mahasiswi. Ketika ia pulang dari kampusnya, ia kemudian melanjutkan peran domestiknya untuk melakukan tugas rumah tangga. Informan CN sering kali merasa lelah, tapi ia tidak mau melalaikan peran domestiknya, karena ia merasa sudah menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Informan CN dalam wawancara dengan peneliti:

“kalau ngerasa capek sih ada ya, karena kalau pulang kampus gitu harus bersih-bersih rumah dulu. Lagi beres-beres rumah, anak pasti yang handle suami.” (wawancara peneliti dengan CN, 15/03/2025).

Pembagian waktu lainnya pernah dialami Informan WN ketika ia melakukan KKN, di mana ia tidak tidur di posko bersama teman KKN lainnya. Ini ia lakukan sebab sudah mempunyai anak yang harus ia berikan ASI, dan pengasuhan. Sehingga, setiap malam hari ia harus pulang ke rumahnya, kemudian setiap subuh ia kembali ke posko KKN untuk melakukan kegiatan proker bersama teman KKNnya.

“Waktu pas KKN kan untungnya. Waktu itu tuh nggak tidur di posko jadi tidurnya di rumah mama aku. Malam pulang, tuh pulanginya jam 10, kalau gak jam 11. Itu dijemput sama papa sendiri, papa aku. Balik lagi ke posko jam 6 atau jam 7 udah ke posko lagi.” (wawancara peneliti dengan WN, 07/04/2025).

b. Kemampuan *Multitasking*

Kemampuan melakukan hal yang sama secara bersama-sama sering kali dilakukan oleh ketiga Informan, sebab dengan *multitasking* mereka mampu melakukan kewajiban mereka dalam menjalankan peran publik dan peran domestik secara bersamaan. Kemampuan ini seperti yang sering dilakukan oleh Informan CN ketika ia harus memenuhi kebutuhan anak seperti ASI. Di samping memenuhi kebutuhan anaknya di satu sisi ia tetap mengerjakan tanggung jawab sebagai mahasiswi dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut biasa dilakukan oleh Informan CN:

“Terus untuk pembagian ngerjain tugas kalau untuk teori-teori, aku nyempetinnya pada saat malem, malem kan aku suka pumping ya, kalau ibu menyusui. Sambil pumping itu, sambil ngerjain tugas teorinya, gitu. Jadi, kalau misalkan tugas teori mah bisa di rumah, tapi kalau misalkan praktik, di kampus, kayak gitu ya.” (wawancara peneliti dengan CN, 15/03/2025).

Hal serupa dalam kemampuan *multitasking* ini juga dimiliki oleh Informan RN ketika harus mengikuti perkuliahan online dan bekerja di waktu yang bersamaan, sehingga Informan RN harus mengesampingkan peran domestik dari segi waktunya untuk bisa membagi fokus pada perkuliahan dan pekerjaannya. Seperti yang disampaikan Informan RN dalam wawancara:

“Waktunya kerja gitu, saya sambil Zoom kuliah misalnya. Atau kan ada tuh beberapa semester belakang tuh, saya nggak kebagian kelas yang sore ya, jadi saya harus ambil kelas pagi. Terus kan lagi kerja, saya Zoom kuliah gitu.” (wawancara peneliti dengan RN, 25/03/2025).

Pada Informan WN kemampuan *multitasking* pernah dilakukan ketika ia harus membawa peran domestiknya yaitu mengurus anaknya sembari ia melakukan peran publiknya untuk perkuliahan luring di kampusnya. Ia mesti melakukan hal tersebut, sebab tidak ada yang menjaga anaknya. Sehingga, ia mau tidak mau untuk melakukan peran domestik dan peran publiknya secara bersama-sama. Hal tersebut disampaikan Informan WN dalam wawancara:

“Kalau engga misalnya engga ada yang jaga dede nih, yaudah aku bawa ajalah dedenya sambil kuliah.” (wawancara peneliti dengan WN, 7/4/2025).

Hal serupa dilakukan oleh Informan RN ketika ia harus membawa peran domestiknya dalam mengasuh anak ke tempat publik. hal tersebut dilakukan RN karena tidak ada yang menjaga anaknya, sehingga memanfaatkan kesempatan untuk bisa membawa anak ke sekolah di mana Informan RN bekerja.

“Misal enak nih pulang sekolah lebih cepet, ya akhirnya saya bawa ke sekolah. Saya bawa ke sekolah, saya kerjanya sambil bawa anak.” (wawancara peneliti dengan RN, 25/02/2025).

c. Pengasuhan Anak

Ketiga Informan dalam penelitian ini sudah berstatus ibu rumah tangga, yang mana mempunyai kewajiban dalam mengasuh anak. Ketiga informan dalam penelitian ini menjalankan kewajiban pengasuhan anak dengan melibatkan orang lain, seperti kepada orang tua perempuan atau kakaknya. Guna membantu Informan dalam melakukan peran publiknya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Informan CN:

“kadang kalau aku kuliah dibawanya atau diasuhnya sama mamaku, atau sama teteh suami aku gitu.” (wawancara peneliti dengan CN, 15/2/2025)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan WN:

“kalau misal pas udah punya anak mah misalnya mau kuliah nih ke mamah aku sendiri gitu, mamah mau nitip dede gitu, aku kuliah sendiri gitu.” (wawancara peneliti dengan WN, 07/04/2025).

RN mempunyai tiga orang anak, sehingga anak terakhir RN yang berusia 8 tahun selain dititipkan kepada neneknya, kadang kala diasuh oleh kakaknya. RN bersyukur karena ketika anak terakhirnya ia titipkan tidak pernah rewel, ini ia sampaikan dalam wawancara dengan peneliti:

“artinya dia gak rewel. Pada saat harus dititipkan ke kakak gitu ya. Dia gak nyusahin gitu.” (wawancara peneliti dengan RN, 25/03/2025).

Dengan adanya pembagian peran antara peran domestik dalam mengasuh anak (*parenting*) dan peran publik, terkadang muncul kekhawatiran pada informan yang mempunyai anak karena tidak bisa memberikan waktu bersama anaknya dengan maksimal. Sehingga untuk

memaksimalkan waktu bersama anak-anaknya terkadang informan harus bisa membagi waktu antara mengasuh anak dengan peran publik. Biasanya pembagian waktu tersebut dilakukan di hari libur seperti yang dilakukan oleh Informan RN:

“Paling sabtu-minggu kali ibu sama anak-anak, kaya gitu quality timenya, untuk beberapa mata kuliah yang agak ringan dalam artian gak usah ke kampus, ya saya pakai aja untuk waktu di rumah.” (wawancara peneliti dengan RN, 25/02/2025).

Peran suami dalam membantu mengasuh anak hanyalah sedikit dibandingkan peran istri. Sehingga usaha dalam mengasuh anak yang dilakukan oleh istri lebih banyak, seperti misal berdasarkan pengalaman Informan CN jika posisi anak rewel dan menangis terus ketika suami mengasuhannya, mau tidak mau maka istri-lah yang harus turun tangan untuk menenangkan anaknya, begitu juga menidurkan anaknya itupun harus istri yang melakukan. Selaras dengan beban istri yang lebih besar dibandingkan dengan suami seperti contoh kasus pada Informan RN, ia harus mengambil rapot ke sekolah setiap kenaikan kelas. Dalam contoh pembagian peran tersebut terkadang istri yang harus menurunkan ego untuk mengambil rapot tersebut karena merasa kalau suami mengambil rapot tidak mungkin untuk izin kerja, padahal posisi Informan RN juga sama bekerja. Hal tersebut karena Informan RN meyakini bahwa beban seorang ibu itu tetap lebih besar, walau bisa membangun kerjasama dalam peran domestik dengan suami.

”Walaupun saya bisa kerjasama dengan suami, bisa kerjasama dalam pekerjaan rumah dan lain sebagainya, tapi tetap aja. Beban seorang ibu itu lebih besar sih. Kalau untuk urusan anak-anak ya. Kayak misalnya ada rapat nih di

sekolah. Ada kegiatan anak nih. Kan pasti ibunya yang harus mau turun tangan. Contohnya nih ada event di sekolah anak. Gak mungkin kan bapaknya izin, demi anak gitu ya.” (wawancara peneliti dengan RN, 25/02/2025).

Pola mengasuh anak dalam kehidupan perempuan yang mempunyai peran sebagai mahasiswi dan menjadi ibu rumah tangga menyangkut berbagai pola mulai dari solusi mencari orang lain untuk menitipkan anaknya, membawa anak ke pekerjaan, mencari waktu yang *proper* untuk bisa bersama anak-anak di kala kesibukannya, dan bahkan acap kali harus mengorbankan suatu hal untuk anaknya. Perasaan mengenai peran ibu yang paling banyak untuk mengasuh anak tak lain karena didasari sifat mengasuh anak atau *parenting* lebih alami dimiliki ibu atau perempuan (Hrdy Sarah, 2009). Hal itu juga dilakukan para Informan dalam penelitian ini untuk memaksimalkan waktu untuk mengasuh dengan anaknya agar lebih banyak menghabiskan waktu dengan anaknya dan lebih menjadi dekat. Selain itu juga dalam ranah sosial dikonstruksikan bahwa perempuan memiliki peran yang hangat, lemah lembut dan penuh kasih sayang lalu diamini oleh masyarakat bahwa peran perempuan yang lebih cocok dalam mengasuh anak.

d. Tugas Rumah Tangga

Dalam mengerjakan tugas rumah tangga, peneliti menemukan bahwa pada ketiga Informan penelitian memiliki pola yang sama, yaitu dalam tugas rumah tangga dibantu dengan anggota keluarga lainnya seperti suami, maupun anaknya.

Ketiga Informan melakukan negosiasi dengan anggota keluarganya untuk ikut berpartisipasi dalam peran domestik. Hal ini dilakukan oleh Informan RN dengan anaknya, seperti yang disampaikan dalam wawancara:

“kalau selama hari kerja mah yaudah saya bener-bener diringankan aja sama anak-anak, saya minta tolong, ibu kerjanya begini, hari ini ibu harus begini, terus kalau di kampus lagi ada praktikum, atau harus berangkat lebih cepat karena ibu harus ke kampus jam segini gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan RN, 25/03/2025).

Selain itu, hal yang dialami oleh Informan CN dengan suaminya ialah membagi tugas domestik. Seperti misal, Informan CN mencuci piring, suaminya membantu dalam mencuci baju, ataupun jika ia menyapu, suaminya membantu mengepel lantai. Ia menceritakan bahwa semenjak ia mempunyai anak, suaminya ikut berpartisipasi dalam peran domestik. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara:

“emang pembagian tugasnya tuh benar-benar gitu loh. Karena kan suami aku juga mikirnya kayak kalau aku ngerjain sendiri kan pasti capek. Nah kalau semenjak punya anak suami aku tuh nyuruh ngurus anak aku aja. kalau di rumah bisa lah gitu, masih bisa dikerjain sama suami aku gitu.” (wawancara peneliti dengan CN, 15/03/2025).

Realita pada kehidupan ketiga Informan, terkadang suami ikut membantu peran domestik, walaupun terbatas pada kegiatan seperti mencuci tapi setidaknya meringankan beban istri. Dalam keluarga Informan WN sudah menggunakan jasa layanan ART di rumahnya. Walaupun sudah menggunakan jasa layanan ART, kerap kali Informan WN tetap merasa perlu untuk ikut mengurus rumah tangga karena dorongan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

“Kebetulan di sini tuh ada bibi gitu, dan ngebantu. Cuman aku kaya mikir aja kayak paling kalau untuk beberes kan beda lantai. Kalau bibi mah paling beberesnya di lantai bawah, yang atas sama aku.” (wawancara peneliti dengan WN, 07/04/2025).

Keterlibatan suami dalam membantu peran domestik kerap kali membuat Informan WN merasakan perasaan yang tidak enak kepada suami. Perasaan ini muncul karena WN menganggap peran domestik itu harus dilakukan olehnya sebagai istri. Perasaan *denial* tersebut disebabkan nilai-nilai yang diajarkan oleh lingkungannya tentang apa yang disebut sebagai ‘kewajiban istri’, meskipun dalam keluarga modern suami dianggap lumrah jika ikut andil dalam urusan rumah tangga, dan ia tidak perlu merasa bersalah atas hal tersebut.

“Kadang kalau ngeliat suami lagi beberes tuh, ya Allah kasian banget ya aku tuh jarang beberes atau kaya gimana ya. Dan kaya aku suka kaya bilang maaf ya jadi yang ngerjain.” (wawancara peneliti dengan WN, 07/04/2025).

Hal perasaan tidak enak kepada keluarga juga turut dirasakan oleh Informan RN:

“pas mulai semester 4, 5 tuh saya salah gak memutuskan untuk kuliah, pikiran saya berantakan banget dan kaya enggak berguna, dan sejujurnya dalam urusan rumah tangga, pekerjaan sama kuliah enggak bisa sempurna.” (wawancara peneliti dengan RN 25/03/2025).

Perasaan-perasaan atas hal yang dikhawatirkan dalam mengurus peran domestik yang dialami Informan penelitian menandakan perempuan masih menganggap bahwa peran domestik memang tugas utama istri, hal tersebut dibuktikan dengan tetap melakukan peran domestik, setelah melakukan peran publik. Menurut Doris Gold (1871) dalam buku *Sosiologi Wanita* karya Ollenburger C Jane (2002) ia menilai dalam analisis feminis kritis bahwa hal tersebut bisa dialami oleh perempuan

karena sebab-sebab sadar tak sadar pada perempuan yang berasal dari pengkondisian sosial, maupun kisah panjang pelayanan perempuan dalam keluarga. Dengan melakukan peran publik dan domestik oleh Informan, ini artinya waktu yang diluangkan oleh Informan jauh lebih banyak untuk kedua peran tersebut, sehingga Informan memiliki beban kerja yang lebih banyak dibandingkan suaminya.

e. Tugas Perkuliahan

Informan RN dalam mengumpulkan tugas kuliahnya, kadang kala mengerjakan dengan semampunya. Ia merasa tidak bisa sempurna dalam mengerjakan tugas kuliahnya, sebab peran yang ia jalani sehari-hari lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswi lainnya. Selain itu, karena kesibukannya RN kadang kala tidak mengumpulkan tugasnya, ataupun telat dalam mengumpulkan tugasnya. Seperti yang ia sampaikan dalam wawancara:

“tidak bisa sempurna di semuanya lah akhirnya di kuliahnya juga gak sempurna ya banyak kekurangannya tugas-tugas gak secara tepat bisa terkumpulkan tepat deadlinenya, ada kalanya saya juga gak kekerjain.” (wawancara peneliti dengan RN, 25/03/2025).

Hal serupa dialami oleh Informan WN ketika ia di fase kehamilannya, ia kadang kala tidak mengerjakan tugasnya karena bawaan kehamilannya. Dengan tidak mengerjakan tugas kuliahnya, Informan RN mengalami penurunan nilai diperkuliahannya dengan cukup signifikan. Sehingga, ia membutuhkan usaha lebih untuk mengembalikan nilai yang menurun tersebut. Ini ia sampaikan dalam wawancara dengan peneliti:

“misalnya karena efek hamil Jadi bawaannya tuh pengen tidur aja. Jadi ngerjain tugas tuh kadang ada yang kelewat, kadang ada yang ini nggak kelewat gitu tugasnya tuh.” (wawancara peneliti dengan WN, 07/04/2025).

Pada Informan CN, tugas yang berkaitan dengan tugas mata kuliah teori ia kerjakan di rumah, sedangkan tugas praktik ia kerjakan di kampusnya. Pola dalam mengerjakan tugas kuliah yang dilakukan oleh Informan CN dan WN memiliki kesamaan, di mana ketika kedua Informan tersebut mengerjakan tugas perkuliahan anaknya dititipkan kepada ibunya, atau dititipkan kepada suaminya.

“misalnya ada tugas gitu harus ngerjainnya gimana nah untuk solusinya ya itu paling kalau misalkan aku ada tugas dedeknya bisa dititipin ke mama atau ke teteh.” (wawancara peneliti dengan CN, 15/03/2025).

f. Pekerjaan tambahan

Pekerjaan tambahan yang dimaksud ialah di mana dalam beberapa situasi pada Informan harus melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan diri sendirinya seperti misal jajan, atau berbelanja di marketplace selain menjalankan peran sebagai mahasiswi. Hal tersebut seperti penuturan Informan CN dalam wawancara:

“kerja paling kerja sampingannya ya itu nari gitu loh kayak upacara adat kan itu juga berpenghasilan nah untuk aku sendiri kadang penghasilan aku sendiri bisa dibeliin untuk perlengkapan rumah tangga nih kayak misalkan aku butuh apa itu bisa setengah-setengah dari aku nambahin gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan CN, 15/03/2025).

Beban ganda dalam mencari nafkah tambahan untuk kebutuhan diri sendiri turut dilakukan oleh Informan WN selain menjadi mahasiswi. Seperti yang dikatakan dalam wawancara:

“Nah kalau finansial dari utamanya dari suami. Cuma kalau misalnya suami kan kalau misalnya ngasih gitu. Kadang aku suka pengen jajan yang lain

gitu misalnya. Jadi aku kayak pengen nyari uang jajan sendirilah. Ini mah inisiatif sendiri gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Hampir sama dengan kedua Informan dalam penelitian ini, Informan RN memilih melakukan mencari nafkah dengan penuh waktu sebagai guru di sekolah swasta. Hal tersebut Informan RN pilih selain untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga tapi ia sudah terbiasa bekerja sedari masih lajang. Pendapatan yang Informan RN dapatkan ia gunakan untuk kebutuhan keluarga dan untuk membayar keuangan perkuliahan dirinya. Sedangkan pada kondisi Informan CN dan WN pembayaran UKT sudah dibayarkan oleh suaminya. Menurut RN dengan ia diizinkan melanjutkan kuliah saja sudah cukup, sehingga semua kebutuhan keuangan perkuliahan ia tanggung sendiri. Hal itu sebagaimana jelaskan Informan RN:

“Saya sendiri, lah. Termasuk kayak biaya-biaya lain kuliah gitu. Saya mikirnya, itu saya minta izin ke suami itu. Saya minta diizinkan kuliah aja. Sama minta diizinkan kalau misalnya saya minta diantar apa gitu ya. Tapi untuk biaya. Saya udah kesepakatan. Gak apa-apa saya yang ngurusin. Soal biaya itu tanggung jawab saya. Ya walaupun. Tetap di satu sisi hati. Adalah berharap. Ada. Itu ada.” (wawancara peneliti dengan Informan RN, 25/03/2025).

Situasi ketiga Informan dalam penelitian ini dalam membantu perekonomian keluarga, memang tidak ada keharusan dari masing-masing suami ketiga Informan untuk bekerja. Namun, hal tersebut mereka lakukan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun untuk membantu menambah kebutuhan keluarganya. Karena mereka menyadari kebutuhan hidup semakin hari semakin bertambah.

Dalam penjabaran sebelumnya mengenai pembagian peran publik dan domestik yang dialami ketiga Informan. Peneliti menemukan bahwa

meskipun ada bantuan suami dalam peran domestik, proporsi beban kerja yang diterima oleh para Informan lebih banyak dibandingkan suaminya. Ini seperti misalnya Informan melakukan pumping ASI sembari mengerjakan tugas, mengurus rumah setelah melakukan peran publik, hingga harus membawa urusan domestik seperti mengasuh anak ke kampus ataupun ke tempat kerja. Menurut Walker dan Woods (1976) bahwa mayoritas penggunaan waktu dalam mengerjakan peran domestik paling banyak dikeluarkan oleh sang istri, rata-rata sekitar 70% waktu yang dihabiskan walaupun suami dan anak membantu dalam mengerjakan peran domestik (Jane C, dkk 2002).

Pembagian peran suami istri dalam pernikahan dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat, peran-peran tersebut sebenarnya bisa ditukar apabila menghadapi kondisi-kondisi tertentu. Selain itu, dalam konsep gender membangun kesetaraan adalah membangun dunia yang seimbang bagi perempuan dan laki-laki. Konsep tersebut mampu merekonstruksi peran gender sehingga ketidakadilan gender khususnya dalam beban ganda perlahan berkurang ataupun bisa saja tergantikan dengan konsep keseimbangan.

2. Subordinasi Gender

Subordinasi gender pada perempuan menempatkan perempuan pada nomor “kedua”, ini maksudnya bahwa perempuan dianggap lebih rendah kedudukannya dari laki-laki sehingga membuat posisi dan peran perempuan seakan-akan menjadi lebih rendah dibanding laki-laki. Menurut Dede

Wiliam dan Nurul Sutarti (2006) bahwa penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender (Syafe'i, 2015).

Bentuk manifestasi subordinasi gender pada perempuan ini memiliki keterkaitan dengan beban ganda. Hal ini karena menempatkan perempuan pada posisi kedua sehingga menjadikan perempuan ditempatkan dalam ranah domestik, dan laki-laki dalam ranah publik, yang tanpa disadari atau disadari dapat merugikan perempuan. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya mengenai beban ganda, bahwa ketiga Informan memiliki peran publik sebagai mahasiswi dan bekerja mencari nafkah masih saja dibebani dalam peran domestik dalam mengurus rumah tangga. Dengan kata lain, ketiga Informan mengalami beban kerja yang lebih dan berakhir pada ketidakadilan gender.

Subordinasi yang menempatkan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki kerap kali tidak disadari oleh perempuan itu sendiri, hal ini karena proses tersebut diajarkan secara turun-temurun oleh setiap orang tua, adat istiadat, masyarakat, atau tafsir agama yang dengan sengaja atau tidak telah memberikan peran yang membuat manusia berpikir bahwa memang demikian adanya peran yang harus kita jalankan.

Dalam kasus ketiga Informan, terdapat rasa bersalah saat meninggalkan rumah atau suami yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga adalah dampak dari adanya subordinasi pada perempuan yang menempatkan perempuan pada ranah domestik, sehingga perempuan itu

sendiri menganggap bahwa peran domestik merupakan tanggung jawab yang mutlak bagi perempuan.

3. Stereotip Gender

Secara umum stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip merupakan salah satu bentuk manifestasi dari ketidakadilan gender. Stereotip dinilai sebagai pelabelan subyektif sebab pelabelan tersebut diberikan masyarakat kepada sekelompok atau kepada individu tertentu. Stereotip ini sering terjadi pada kaum perempuan, seperti stereotip tugas perempuan hanya untuk melayani suami yang berdampak pada pendidikan perempuan.

Pada realitas kehidupan mahasiswi yang sudah menikah bentuk manifestasi ketidakadilan gender ternyata bukan hanya ada pada persoalan beban ganda, tapi ditemukan bentuk manifestasi ketidakadilan gender lainnya seperti stereotip atau pelabelan pada mahasiswi sebagai kaum perempuan. Pelabelan tersebut berangkat dari masyarakat yang beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan untuk melayani suami, dan melakukan peran domestik. Misalnya, yang dialami Informan WN dengan adanya intervensi dari keluarga yang memandang peran domestik harus dilakukan perempuan. Informan WN menjelaskan dalam wawancara:

“misalnya ada sih intervensi misalnya dari mama aku sendiri gitu bilang kan kasian atuh itu suami kamu beberes ini kan itu harusnya tugas kamu.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Adanya intervensi ataupun stereotip peran domestik hanya dilakukan oleh perempuan pada masyarakat sehingga melihat mahasiswa yang berstatus menikah sering kali mempertanyakan mengapa pendidikannya masih harus terus dilanjutkan padahal sudah memiliki suami. Stereotip ini seakan-akan mewajarkan jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan di masyarakat. Seperti yang dialami oleh Informan WN:

“Cuma ya dari keluarga sepupu kayak gitu-gitu. Tante-tante kayak gitu. Ngomongnya sih kayak gini nih. Oh masih kuliah ya. Oh ini gimana anaknya?. Oh emang gak mau berhenti aja?.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Hal yang sama dirasakan oleh Informan CN di lingkungan tetangga sekitar rumahnya, seperti penuturan Informan CN terkait pelabelan atau pandangan masyarakat terhadap CN yang tetap melanjutkan pendidikan tinggi:

“Iya pasti ada yang kayak kenapa sih harus sekolah tinggi-tinggi kayak gitu kan tapi ya itu karena yang inspirasinya kan ke anak ya karena kan yang pendidikan itu pertamanya kan pasti ke ibunya, jadi ya aku mengintukannya ya untuk anak-anakku.” (wawancara peneliti dengan Informan CN, 15/03/2025).

Pandangan stereotip gender dirasakan oleh ketiga Informan dalam penelitian ini, biasanya stereotip ini dilontarkan di lingkungan sekitar Informan seperti keluarga, ataupun temannya. Orang yang melontarkan stereotip gender ini biasanya tidak merasa bahwa mereka sedang melakukan sebuah tindakan dari manifestasi bentuk ketidakadilan gender karena kurangnya pemahaman mengenai konsep gender. Sehingga hal-hal seperti stereotip gender masih sering ditemukan pada masyarakat. Lontaran

stereotip gender lainnya turut dirasakan Informan RN ketika posisi rumah berantakan karena ia tidak sempat mengerjakan peran domestik yang kemudian saudaranya menyindir secara halus seakan-akan Informan RN tidak becus dalam menjalankan peran istri untuk melakukan peran domestik.

“ada, ya ada kalanya rumah berantakan gitu ya. Bener-bener berantakan karena saya harus ke kampus gitu misalnya. Terus kadang ada saudara gitu ke rumah ngeliat suka ngomong ih naha ih meni pabalatakan gitu gitu (ih kenapa berantakan gitu-gitu).” (wawancara peneliti dengan Informan RN, 25/03/2025).

Tekanan sosial yang dirasakan oleh mahasiswi yang sudah menikah seperti pandangan stereotip gender yang dialami oleh para Informan maupun pada perempuan lain yang berada pada situasi yang sama secara tidak langsung menghantui mereka untuk bisa memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap peran istri atau ibu dalam ranah domestik seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Perasaan dihantui atas dasar ekspektasi ini dirasakan oleh Informan RN, ketika peneliti menanyakan terkait timbulnya rasa gagal menjadi ibu rumah tangga:

“Istilahnya berfungsi sebagai ibu rumah tangga. Bener-bener ada di rumah gitu ya. Ada sih ada rasa saya gagal gitu. Di satu hal itu gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan RN, 25/03/2025).

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan melayani, berakibat bahwa semua peran domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan sehingga mau tidak mau meskipun perempuan sudah mempunyai peran publik lainnya dituntut untuk mengelola ranah domestik lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

4. Kekerasan Berbasis Gender

Secara umum kekerasan dibagi terbagi dalam beberapa bentuk yaitu kekerasan non verbal (fisik) maupun kekerasan verbal. Kekerasan verbal menurut tinjauan psikologi feministik termasuk pada kekerasan psikologis. Contohnya seperti berteriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (Arista, 2017).

Kekerasan gender dalam bentuk verbal dialami secara tidak langsung kepada ketiga Informan, dan mungkin tidak dirasakan oleh mereka. Ini karena kekerasan verbal merupakan kekerasan yang sulit dideteksi, karena pada umumnya kekerasan verbal dilakukan karena unsur ketidak-sadaran bahwa hal tersebut adalah bentuk kekerasan.

Bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk manifestasi kekerasan verbal ini bisa diidentifikasi ketiga Informan penelitian meskipun mereka tidak menyadari atau menganggap sebagai kekesaran. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diterima oleh ketiga Informan yang tidak menyenangkan, merendahkan, maupun mengatur. Seperti contoh kutipan wawancara berikut ini:

“Terus kadang ada saudara gitu ke rumah ngeliat suka ngomong ih naha ih meni pabalatakan gitu gitu (ih kenapa berantakan gitu-gitu).” (wawancara peneliti dengan Informan RN, 25/03/2025).

Hal serupa juga seperti:

“Ngomongnya sih kayak gini nih. Oh masih kuliah ya. Oh ini gimana anaknya? Ya dititipin. Oh emang gak mau berhenti aja?.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Gender diidentifikasi sebagai salah satu pemicu munculnya kekerasan verbal yang dialami perempuan. Mufidah (2006) dalam Rista (2017) menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin digunakan sebagai dasar pemberian sosial yang tidak sekedar menjadi instrumen dalam pengakuan dan pengingkaran sosial, ekonomi, politik, serta membagi peran dan hak dasar keduanya. Dalam pengalaman ketiga Informan, kekerasan gender berupa kekerasan verbal yang tidak disadari itu dapat menyakiti perasaan atau melemahkan secara psikologis di saat perempuan sudah berupaya melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Hal ini dapat memicu gangguan psikologis maupun kesehatan mental.

5. Marginalisasi Gender

Peminggiran akibat perbedaan gender atau disebut dengan marginalisasi, merupakan sebuah bentuk ketidakadilan sosial yang mengakibatkan kemiskinan. Marginalisasi pada perempuan bisa terjadi pada beberapa aspek misalnya di rumah tangga, pekerjaan, masyarakat, maupun kultur negara.

Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi terhadap perempuan pernah dialami oleh Informan WN, kala itu suami Informan melarang Informan WN untuk bekerja mencari uang. Suami WN merasa bahwa dirinya dapat menyanggupi kebutuhan yang dibutuhkan Informan WN, namun Informan WN berfikir dengan rasional bahwa kebutuhan itu dinamis dalam arti adanya keinginan yang lebih daripada apa yang dibutuhkan

sekarang di masa depan. Ia pun bernegosiasi dengan suami, seperti yang disampaikan Informan WN dalam wawancara:

“Nah dia itu sempat ngelarang aku kayak kerja. Terus aku tuh kayak mikir kayak gini. Terus kalau misalnya gak kerja kalau misalnya mau jajan gitu, dari mana ya minta aja. Ya tapi kan kalau misalnya kurang gimana? Maksudnya jajannya juga gak melulu di situ-situ aja, pasti pengen yang lebih lah gitu. Dia kayak mikir mungkin, jadi kayak ngebolehkan lah gitu. Akhirnya setelah dibujuk, ngebolehkan gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Berdasarkan uraian singkat pada pengalaman informan sebelumnya, untuk menganalisis pengalaman perempuan dalam penelitian ini, peneliti telah mengakumulasi fenomena ketidakadilan gender yang dialami oleh ketiga informan sebagaimana dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Analisis Ketidakadilan Gender Mansour Fakih pada pengalaman tiga mahasiswi yang sudah menikah.

| Ketidakadilan Gender Menurut Mansour Fakih* | Informan | | | Keterangan |
|---|----------|----|----|---|
| | CN | WN | RN | |
| Marginalisasi Gender atau pemiskinan pada perempuan | | ✓ | | Bentuk manifestasi ketidakadilan gender dalam marginalisasi dialami oleh Informan WN yang suaminya melarang Informan WN untuk bekerja. |
| Subordinasi Gender | ✓ | ✓ | ✓ | Bentuk manifestasi ini saling terkait dengan bentuk manifestasi lainnya seperti beban ganda. Dengan adanya penomorduaan perempuan dalam masyarakat yang menempatkan perempuan di tempat domestik, menjadikan ketiga Informan memiliki beban ganda karena masih dibebani dengan peran domestiknya walaupun |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | sudah sibuk dengan urusan publiknya. |
| Stereotip Gender atau pelabelan negatif | ✓ | ✓ | ✓ | Ketiga Informan dalam penelitian ini mengalami stereotip gender seperti pertanyaan-pertanyaan mengapa harus tetap melanjutkan pendidikannya di kala sudah menikah, lontaran pertanyaan tersebut berangkat dari anggapan masyarakat terhadap perempuan yang harus menjalankan peran domestik dan memenuhi ekspektasi peran tradisional sebagai istri atau ibu. Stereotip ini menimbulkan adanya rasa tekanan sosial yang dialami ketiga Informan dalam penelitian ini. |
| Kekerasan Gender | ✓ | ✓ | ✓ | Kekerasan verbal dialami oleh ketiga Informan yang sering tidak disadari dan dirasakan oleh mereka. Kekerasan berbasis gender berkaitan dengan bentuk manifestasi ketidakadilan gender seperti stereotipe gender. Berangkat dari stereotip gender perempuan di masyarakat, yang berakhir dengan pertanyaan-pertanyaan tidak menyenangkan, menekan, mengatur dalam bentuk verbal kepada ketiga Informan. |
| Beban Kerja (<i>Double Burden</i>) | ✓ | ✓ | ✓ | Beban kerja atau beban ganda dialami oleh ketiga Informan dalam penelitian seperti melakukan tugas menjadi seorang mahasiswi, kewajiban peran domestik yang lebih banyak, dan turut andil memenuhi kebutuhan hidup dengan mencari nafkah. Beban yang lebih |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | banyak kadang kadang kala berdampak pada kehidupan ketiga Informan, seperti masalah esehatan mental dan fisik yang terganggu, ataupun penurunan prestasi akademis. |
|--|--|--|--|--|

(Sumber: diolah dari analisis hasil penelitian, 2025).

Pada tabel analisis 4.3 sebelumnya, selain beban ganda sebagai bentuk manifestasi ketidakadilan gender, ketiga Informan penelitian juga mengalami bentuk manifestasi lainnya seperti subordinasi gender, stereotip gender, kekerasan verbal, dan marginalisasi gender yang hanya dialami oleh Informan WN. Pola-pola ketidakadilan gender tersebut pada dasarnya saling terkait satu sama lain, dengan tingkatan yang berbeda-beda misalnya seperti tindakan stereotip gender mengenai ekspektasi peran tradisional dalam ranah domestik terhadap perempuan menjadikan beban ganda terhadap Informan karena merasa itu tanggung jawab yang mutlak bagi perempuan. Dalam proses ketidakadilan gender yang dialami oleh ketiga Informan, peneliti menemukan bahwa para Informan cenderung melakukan perlawanan terhadap manifestasi ketidakadilan gender yang dialami. Bentuk perlawanan yang dilakukan misalnya dengan memberikan pengertian terhadap orang yang mempertanyakan keputusannya untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun sudah menikah, ataupun bernegosiasi dengan suami untuk terbebas dari pemiskinan gender (ekonomi). Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Informan dalam penelitian merupakan salah satu bentuk negosiasi dan adaptasi terus menerus dari Informan dalam membangun kesadaran gendernya. Hal itu bisa terjadi karena ketiga Informan merupakan perempuan yang berpendidikan tinggi, sehingga memiliki daya tawar yang baik dihadapan keluarga, maupun masyarakat.

Pandangan perspektif ketiga Informan umumnya merasa dirinya pada posisi yang wajar, walaupun harus dihadapkan dengan proporsi beban kerja yang lebih banyak dalam peran publik dan domestik, ataupun bentuk manifestasi ketidakadilan gender lainnya. Hal tersebut karena adanya nilai-nilai budaya yang dianut dan diinternalisasi oleh ketiga Informan dari adanya konstruksi sosial masyarakat mengenai gender yang menganggap beban ganda menjadi sesuatu yang wajar dan diterima di masyarakat. Secara tidak langsung, suara-suara ketiga Informan mewakili nilai-nilai umum di masyarakat mengenai pemahaman gender. Kendati pandangan perspektif ketiga Informan seperti itu, peneliti menempatkan posisi dalam bingkai teori ketidakadilan gender yang melihat bahwa hal-hal yang dianggap wajar oleh ketiga Informan sebagai bentuk manifestasi ketidakadilan gender.

4.3 Faktor-faktor Penyebab adanya Beban Ganda dalam Perspektif Feminisme Liberal

Pendekatan feminisme liberal mengacu pada prinsip utama yaitu menyuarakan kesetaraan dan kebebasan individu, termasuk pada kaum perempuan yang dapat memilih dan menjalani hidup dengan apa yang mereka inginkan, seperti dalam keputusan melanjutkan pendidikan. Seharusnya keputusan perempuan untuk terus melakukan peran publik, khususnya dalam penelitian ini perempuan sebagai mahasiswi tidak boleh dibatasi dengan adanya tuntutan ekspektasi penuh pada peran domestik. Pendekatan feminisme liberal memberikan pandangan tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif bagi perempuan dalam

menjalani beban ganda dengan konsep kesetaraan dan keseimbangan. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Hak untuk memilih dan kesetaraan akses

Perspektif feminisme liberal menekankan pentingnya hak individu untuk membuat keputusan. Mahasiswi yang sudah menikah berhak menentukan apakah mereka tetap ingin melanjutkan pendidikan tanpa adanya rasa bersalah tentang ekspektasi gender. Ketiga Informan dalam penelitian ini memilih untuk tetap melanjutkan pendidikannya karena adanya alasan rasional yang mendasar, seperti karena ingin mewujudkan cita-citanya, keinginan membanggakan diri sendiri maupun keluarga, melihat peluang untuk memberikan pengasuhan bagi anaknya dengan memanfaatkan pendidikan yang telah diperoleh, maupun peluang karir dengan jenjang pendidikan yang dimiliki.

Selain itu, adanya mahasiswi yang menikah dalam ranah pendidikan tinggi, menunjukkan bahwa pendidikan bisa di akses bagi semua. Mahasiswi yang memilih terus melanjutkan pendidikan tinggi memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dalam pendidikan, dan tidak menjadi penghalang untuk perempuan dalam meraih penuh akses pendidikan hanya karena sudah berstatus menikah. Hal tersebut sejalan dengan perspektif feminisme liberal dalam mendorong penghapusan hambatan yang menghalangi akses pendidikan seperti stereotip gender.

b. Dukungan sosial dan keseimbangan peran

Peneliti menemukan bahwa dalam realitanya mahasiswi dalam berperan ganda sering kali mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar untuk membantu meringankan perempuan dalam menjalankan perannya. Bentuk dukungan keluarga seperti adanya negosiasi pembagian kerja dalam ranah domestik secara interpersonal dengan suami. Dalam hal ini, kemitraan yang baik dengan suami dalam tanggung jawab domestik merupakan solusi yang ditawarkan untuk mendukung keseimbangan dan kesetaraan dalam rumah tangga dan hubungan pribadi.

c. Pemberdayaan diri

Keputusan Informan memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi dapat memberikan peluang untuk memberdayakan perempuan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri. Ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih *informed* bagi kehidupan mereka, termasuk keluarga dan masyarakat. Pengetahuan yang luas dapat mempengaruhi pemahaman perempuan tentang gender di masyarakat untuk menantang stereotip gender yang menempatkan peran utama perempuan dalam ranah domestik setelah menikah.

Analisis mengenai beban ganda pada pengalaman tiga mahasiswi yang sudah menikah dengan pendekatan feminisme liberal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Analisis Matriks Pendekatan Feminisme Liberal

| Informan | Motivasi | Interpretasi |
|-------------|--|---|
| Informan CN | Hak untuk memilih dan Kesetaraan akses | Informan CN memilih untuk tetap melanjutkan pendidikan karena membuka pola pikir dan pandangan terhadap dunia <i>parenting</i> bagi anaknya dengan bekal pendidikan yang diperoleh. Selain itu, kesetaraan akses jenjang S1 membuat Informan CN merasa bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi juga <i>value</i> yang dimiliki. |
| | Dukungan sosial dan keseimbangan peran | Informan CN merasakan dukungan sosial terutama dari keluarga untuk terus melanjutkan pendidikannya. Banyak solusi yang ditawarkan semisal suami membantu peran domestik, orang tua yang ikut andil dalam mengurus anak. Dukungan dalam lingkungan kampus seperti support dari teman maupun dosen. Bantuan dukungan tersebut secara tidak langsung membantu Informan CN dalam menyeimbangkan peran yang diemban. |
| | Pemberdayaan diri | Adanya lingkungan kampus yang inklusif bagi Informan CN dan keterbukaan cara pandang yang baik membuat Informan CN merasa diperdayakan dengan pengalaman yang didapatkan. Seperti misal pemahaman peran gender di masyarakat, bagaimana Informan CN meminimalisir adanya paham patriarkat dalam keluarganya. Dengan hal tersebut membuktikan bahwa dengan memilih melanjutkan pendidikan membuat Informan CN mempunyai pandangan yang progresif pada konsep gender. |
| Informan WN | Hak untuk memilih dan kesetaraan akses | Informan WN memilih untuk tetap melanjutkan pendidikan karena adanya perasaan ingin membanggakan keluarganya dengan mempunyai gelar sarjana, |

| | | |
|--|---|--|
| | | <p>karena sebelumnya dari orang tua maupun kakaknya belum ada yang memiliki gelar sarjana. Selain itu, Informan WN merasa bahwa pendidikan itu penting, apalagi dengan posisinya sebagai seorang perempuan dan ibu dari anaknya yang harus memberikan pendidikan untuk anaknya, yang berarti Informan WN juga harus berpendidikan. Baginya walaupun kedepannya pekerjaan yang dimiliki berbeda dengan jurusan kuliah itu bukan menjadi persoalan.</p> |
| | <p>Dukungan sosial dan keseimbangan peran</p> | <p>Dukungan sosial yang diperoleh pada Informan WN ialah bagaimana keluarga besar Informan mendukung dalam perkuliaha, seperti orang tua Informan WN yang terkadang mengantar jemput Informan WN untuk berkuliah, menyediakan tempat tinggal bersama, maupun mengasuh anak. Selain itu, dukungan dari lingkungan kampus turut dirasakan Informan WN, seperti afirmasi yang positif dari teman maupun dosennya.</p> |
| | <p>Pemberdayaan diri</p> | <p>Duduknya Informan WN di bangku perkuliahan membuat Informan WN diberdayakan dengan ilmu yang didapat. Kecenderungan berfikir secara rasional di bangku perkuliahan membuat Informan WN bisa menempatkan dirinya pada peran publik maupun peran domestik. Adanya kemampuan pemecahan masalah yang dia dapatkan semasa kuliah pada masa aktif hima jurusan membantu manajemen waktu Informan WN pada peran ganda yang dialami. Kesempatan yang didapatkan di bangku perkuliahan merupakan bukti konkrit bahwa Informan WN tidak hanya diberdayakan dari segi teori tapi pengalaman <i>soft skill</i> yang berguna untuk kehidupannya.</p> |

| | | |
|-------------|--|---|
| Informan RN | Hak untuk memilih dan kesetaraan akses | Informan RN memilih untuk melanjutkan pendidikannya berangkat dari keinginan dirinya untuk memperjuangkan cita-citanya. Usaha dan rintangan yang ia hadapi terus diusahakan untuk mencapai apa yang diinginkan. Ia melihat walau dengan status menikah dan mempunyai pekerjaan tetap itu tidak menghalangi akses dirinya untuk bisa menggapai cita-citanya sebagai psikolog. |
| | Dukungan sosial dan keseimbangan peran | Dukungan sosial yang diterima ialah bagaimana anaknya membantu mengurangi beban Informan RN dalam peran domestik, dukungan rekan kerja juga memberikan respon positif yang membuat dirinya lebih dihargai. Pola kerjasama dengan suaminya membuat keseimbangan peran yang baik juga bagi kehidupan RN. |
| | Pemberdayaan diri | Diberdayakan dengan ilmu pengetahuan yang disukai semasa kuliah membuat Informan RN mudah mengimplementasikan pada masyarakat, seperti bagaimana ia membantu para siswa dalam hal <i>mental issue</i> , mampu membimbing maupun mengarahkan siswa sekolahnya dalam meraih pendidikan tinggi, ataupun Informan RN sering kali memberi <i>in sight</i> bagi perempuan di luar sana yang terjebak dalam situasi beban ganda. |

Sumber: diolah dari hasil analisis penelitian (2025).

Dengan analisis feminisme liberal bisa dilihat bahwa keberadaan mahasiswa yang sudah menikah dan tetap aktif dalam pendidikan tinggi merupakan langkah positif menuju kesetaraan gender. Bagaimana mahasiswa yang berperan ganda ini dapat menjadi model peran progresif bagi perempuan lain sudah menikah ataupun belum, mereka mendemonstrasikan bahwa perempuan tidak perlu memilih antara pernikahan dan pengembangan diri melalui pendidikan. Selain itu, keputusan yang

diambil oleh mahasiswi yang sudah menikah untuk tetap melanjutkan pendidikan ini membuktikan bahwa batasan gender di masyarakat bisa diatasi dan perempuan memiliki kapasitas untuk mencapai potensi penuh dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Upaya dalam memaksimalkan langkah positif ini sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, institusi pendidikan, maupun masyarakat secara umum.

4.4 Dampak Beban Ganda pada Mahasiswi

Pengalaman beban ganda yang dialami oleh Informan dalam penelitian ini menghadirkan dinamika yang kompleks. Analisis lebih lanjut terhadap temuan penelitian adanya dampak yang dirasakan dalam realitas beban ganda pada mahasiswi yang sudah menikah. Dampak dari beban ganda ini mengakibatkan adanya perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, pemanfaatan waktu luang, penurunan kinerja akademis, maupun terhadap kesehatan fisik dan mental. Dampak dari beban ganda ini akan diuraikan dalam beberapa poin, di antaranya:

a. Berkurangnya Waktu untuk Keluarga

Berkurangnya waktu untuk keluarga ini dirasakan oleh ketiga Informan. Hal tersebut karena mereka harus melakukan peran publik di hari kerja seperti mengikuti perkuliahan, maupun bekerja. Walaupun pada malam hari bertemu dengan suami atau anaknya, ketiga Informan tidak mempunyai waktu yang cukup banyak karena energi yang sudah habis karena lelah, melakukan peran domestik, ataupun melanjutkan tugas perkuliahan.

Berkurangnya waktu untuk keluarga juga mempengaruhi pola *parenting* pada ketiga Informan kepada anaknya, seperti ketika melakukan publik anaknya dititipkan kepada orang tua Informan, ataupun kakak iparnya. Menurut Informan WN, terkadang pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibunya masih mengadopsi cara pengasuhan zaman dahulu yang kadang kala menyebabkan pandangan berbeda dengan Informan WN dalam pola pengasuhan anaknya. Dalam wawancara Informan WN menjelaskan:

“Terus setelah hamil, hamil gede, aku mulai nyari tau kayak apa yang gak baik dan yang baik. Terus aku milah-milah, baca-baca jurnal juga gitu. Apa yang gak baik buat anak aku, apa yang baik buat anak aku gitu, pokoknya aku terapkan gitu. Cuma yang ada aja gitu, ya itu dari orang tua aku gitu. Kayak, ih kenapa gak pake bedak Cina, justru harus wangi pake bedak teh. Ya kan itu bedak tuh ada partikel-partikel kecilnya, takutnya masuk ke paru-paru atau gimana gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Hal serupa yang dilakukan Informan RN dalam pola pengasuhan dengan anaknya dan keluarga ia lakukan di akhir pekan seperti hari Sabtu dan Minggu. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara:

“Paling di Sabtu-Minggu kalo saya sama anak-anak. Kayak gitu *quality time* saya ya. Kalau pas Sabtu lagi gak ada kuliah.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Selain itu, berkurangnya waktu dengan keluarga sangat dirasakan oleh Informan CN, bagaimana ia merasa khawatir dengan *quality time* yang bisa dihabiskan dengan anaknya yang masih bayi tidak akan terulang lagi karena kesibukannya sebagai mahasiswi.

“Tapi aku tuh kasian sama anak aku. Karena kalo kuliah kan ditinggal kan. Sekarang aja kadang gak terlalu kepegang. Karena kadang kalo aku kuliah dibawanya atau di asuhnya sama mama aku. Jadi untuk *quality timenya* tuh kurang ya.” (wawancara peneliti dengan Informan CN, 15/03/2025).

b. Dampak terhadap Kesehatan Mental

Dalam menjalani peran ganda secara bersamaan sering kali perempuan dihadapkan dengan tekanan maupun tantangan, baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Timbulnya tekanan maupun tantangan pada perempuan yang berperan ganda akan menimbulkan dampak terhadap kesehatan mental seperti stress ataupun jika stress tersebut tidak bisa dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap fisik ataupun depresi.

Dampak kesehatan mental ini pernah dialami oleh Informan RN yang mana ia mengalami *burnout* hebat dan merasa seperti demotivasi pada kehidupan pribadi maupun keluarganya. *Burnout* yang Informan RN alami berangkat dari pekerjaan yang ia harus hadapi tidak selesai-selesai mulai dari pengelolaan rumah tangga yang tidak terurus, tugas kuliah yang menumpuk, dan pekerjaan lainnya sehingga mengakibatkan *burnout* dan stress. Selain itu demotivasi yang Informan RN rasakan ialah Informan RN berfikiran untuk menyudahi kuliahnya karena merasa tidak sanggup. Dari dampak yang disebabkan peran ganda tersebut Informan RN sampai harus berkonsultasi dengan tenaga profesional seperti konsultasi dengan Psikolog.

Dalam wawancara Informan RN menjelaskan:

“Itu saya benar-benar stres. Stress tuh ini gimana ya ini gak beres, ini gak beres, ini gak beres gitu. Terus saya, masa saya harus putus salah satunya gitu. Misalnya, apa kerjaannya saya selesai, atau kuliahnya saya udahan. Hal ginian saya sampai ke psikolog saat itu saya sampai ke psikolog kayak linglung arah gitu ya. Sementara kan hidup mah berjalan terus. Di situ akhirnya saya menjalani hidup tapi rasanya hampa gitu. Akhirnya saya teruskan lah. Saya harus ketemu

psikolog nih. Karena memang ternyata ya orang kuliah psikologi juga ya dia juga sama.” (wawancara peneliti dengan Informan RN, 25/03/2025).

Dampak terhadap kesehatan mental ini juga dialami oleh Informan lainnya seperti pada Informan WN yang mana ia merasakan stress pada saat KKN di semester 7. Dampak stress tersebut selain berdampak pada kehidupan pribadi Informan WN tapi juga berdampak pada anaknya. Informan WN menceritakan stress yang dialami tersebut ketika dihadapkan sewaktu KKN di mana ia harus bertemu dengan mahasiswa jurusan lain di satu tempat dan menjalankan prokeran KKN secara bersama-sama. Informan WN merasa butuh cukup waktu untuk beradaptasi dengan mahasiswa jurusan lain yang notabenenya berbeda karakter, namun justru sebaliknya Informan WN harus cepat beradaptasi karena terburu waktu prokeran. Di waktu yang bersamaan dengan program KKN Informan WN sedang berada di fase menyusui anak yang masih bayi berumur sekitar 3 bulan, sehingga ia harus membagi waktu antara aktivitas KKN yang harus melakukan prokeran secara bersamaan dan juga menyusui anaknya. Strategi pembagian manajemen waktu yang dilakukan Informan ialah ia harus pulang ke rumahnya pada dini hari dan kembali ke Posko KKN subuh hari untuk melanjutkan prokeran secara bersama-sama dari pagi sampai malam hari.

Fisik dan pikiran yang terus dipecut semasa KKN membuat Informan WN kewalahan yang mengakibatkan ia merasa stress karena tekanan dan tantangan yang harus dihadapi. Dampak yang terjadi karena stress yang berlebihan ini membuat ASI pada Informan WN tidak keluar,

sejak kejadian tersebut anaknya mulai dari umur 4 bulan sudah berhenti ASI dan diberikan susu formula sampai umur 2 tahun.

“ya gak tidur di posko jadi tidurnya di rumah mama, waktu itu si dede tuh masih umur berapa ya 3 bulan mau ke 4 bulan jadi sempet stress juga disitu sampe ASI aku tuh sampe gak ada gak bisa ngenenin dede aja pokoknya jadi dari situ stop ASI deh tuh. Dari 4 bulan ke 2 tahunnya mah pake sufor gitu. Karena emang dari itu sih efek stresnya itu emang bener-bener bikin apa ya, bikin gak keluar asinya gitu. Karena emang stres banget kalo KKN. Sebenarnya have fun-have fun aja sih. Cuma kan Karena waktu itu tuh kita digabungin sama jurusan lain.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

c. Dampak terhadap Kesehatan Fisik

Adanya pengaruh stress dan kurangnya waktu diri sendiri dapat mempengaruhi pada kesehatan fisik. Tentu apabila para Informan penelitian ditanya mengenai perasaan lelah atau tidak dalam menjalani peran domestik dan peran publik secara bersamaan mereka akan menjawab dengan tegas merasa lelah. Tapi mereka menyadari bahwa perasaan lelah merupakan salah satu dampak resiko yang harus diterima sebagai perempuan yang berperan ganda. Seperti jawaban yang lontarkan oleh Informan CN:

“Iya, pasti. Kalau ngerasa capek sih ada ya. Karena kalau pulang kampus gitu harus bersih-bersih rumah dulu. Terus belum lagi anak gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan CN, 15/03/2025).

Adanya perasaan lelah yang berlebihan ini dapat mempengaruhi pada stamina kesehatan Informan, seperti drop sakit demam yang dialami Informan WN. Ia menceritakan bahwa sakit demam yang ia alami karena ada indikasi dari peran ganda yang dialami sehari-hari. Informan WN dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan:

“Kalau kelelahan sih pernah sih ya. Sampai kayak waktu itu sakit lah. Sampai sakit panas kalau gak salah waktu itu. Karena mungkin kecapean ya. Belum ngurus anak, belum ngurus rumah, belum kuliah gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

d. Berkurangnya Waktu untuk Diri Sendiri

Menghadapi peran domestik dan peran publik secara bersamaan pada perempuan yang berperan ganda tentu akan menghabiskan banyak waktu antara keduanya baik pada ranah domestik maupun publik sehingga berdampak pada berkurangnya waktu untuk diri sendiri. Padahal meluangkan waktu untuk diri sendiri merupakan salah satu hal penting untuk menjaga kewarasan diri dan bentuk rasa sayang untuk diri sendiri. Berkurangnya waktu untuk diri sendiri dirasakan oleh Informan WN dikala menjalankan peran ganda dalam kehidupannya, bisa terhitung hanya 2 kali dalam setahun Informan WN melakukan waktu untuk diri sendiri untuk sekedar keluar rumah. Berikut ketika Informan WN menjelaskan jawaban kepada peneliti mengenai pernah melakukan *me time* atau tidak:

“Pernah sih tapi seharusnya paling setahun juga, dua kali meren. Jadi titipin dedek, ke mama kalau nggak ke saudara. Akunya palingan tidur dulu, kalau nggak nyari waktu buat keluar gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Hal lainnya dilakukan oleh Informan CN ketika ia harus mencuri waktu untuk diri sendiri walau untuk hanya bertiduran melepas lelah, walaupun demikian Informan CN merasa tidak punya banyak waktu karena merasa tidak enak untuk menitipkan anaknya terlalu lama untuk diri sendiri.

Informan CN menjelaskan dalam wawancara:

“Misal libur nih tidur gitu ya mageran main hp tiba-tiba sekarang udah punya anak gak bisa gitu paling kalau bisa juga kalau misalnya dedenya lagi dititip di teteh atau di mama itu baru agak sedikit renggang gitu waktunya untuk mageran gitu *me time* ya.” (wawancara peneliti dengan CN, 15/03/2025).

e. Menurunnya Kinerja Akademik

Tanggung jawab tambahan dalam perempuan yang berperan ganda, dalam konteks penelitian ini ialah mahasiswi dapat mengganggu fokus dan waktu belajar mereka. Bagaimana tidak mahasiswi yang menikah kemudian memutuskan mempunyai anak harus bergelut dengan masa kehamilan kemudian menyusui dan mengasuh anak, lalu dihadapkan dengan beban kuliah seperti tugas kuliah. Menurut penuturan ketiga Informan dalam penelitian ini membuat mereka terjebak di situasi yang kadang kali harus mengorbankan salah satunya karena faktor peran ganda.

Keputusan untuk mempunyai anak yang dialami Informan CN pada masa studinya berdampak pada kelulusan Informan CN yang menjadi tidak tepat waktu karena mengambil cuti pada masa kehamilannya. Informan CN sempat merasa tertinggal karena kelulusan tersebut, tapi ia menyadari bahwa itu ialah salah satu resiko atau dampak yang terjadi jika ia memutuskan untuk mempunyai anak. Seperti yang Informan CN sampaikan kepada peneliti:

“Karena untuk pembelajaran sendiri kan apalagi yang berjenjang itu kan pasti harus mengulang di tahun selanjutnya. Nah sedangkan teman-teman saya yang lainnya kan sudah menempuh pembelajaran tersebut jadi pasti saya mengikuti ke adik kelas, seperti itu mungkin yang terkendalanya cuma kayak ketinggalan dan harus mengikuti di tahun selanjutnya, sehingga menghambat saya untuk lulus tepat waktu ya.” (wawancara peneliti dengan Informan CN, 15/03/2025).

Perasaan yang sama turut dirasakan oleh penurunan drastis pada Indeks Prestasi Semester (IPS) yang dialami oleh Informan WN pasca kehamilan dan pra kehamilan. Ia menyadari betul penurunan IPS membuatnya merasa mengalami penurunan kualitas di perkuliahan.

Dengan adanya penurunan drastis tersebut, kemudian ia memaksimalkan kembali untuk meningkatkan IPS pada semester selanjutnya. Penurunan yang terjadi karena Informan sering kali mengumpulkan tugas yang dekat dengan tenggat waktu dan juga mengumpulkan tugas dengan seadanya, karena yang ia pikirkan kala itu “*yang penting ngumpulin aja dulu*”. Terbiasa untuk sering tiduran pada saat menyusui membuat Informan WN merasa terjebak di “zona nyaman” yang membuat muncul perasaan enggan untuk memulai mengerjakan tugas karena ingin terus tiduran dengan bayinya. Perasaan “zona nyaman” juga dirasakan oleh Informan CN yang terbiasa bersama bayi ketika masa cuti, sehingga ketika ia harus kembali duduk di bangku perkuliahan perasaan zona nyaman tersebut masih melekat pada Informan CN.

Penurunan kinerja akademis juga turut dirasakan oleh Informan RN, hal ini karena ia harus merangkap tiga peran sebagai ibu rumah tangga, pekerjaan *full time*, dan mahasiswi sehingga membuatnya merasa tidak bisa seperti mahasiswa lain di kampusnya. Sering kali mengumpulkan tugas yang telat membuat ia merasa menjadi mahasiswi yang tidak sempurna dalam mengemban pendidikan. Terkadang dosen di jurusannya menuntut suatu hal yang maksimal terhadap mahasiswanya untuk terciptanya lulusan mahasiswa yang unggul karena jurusan baru, tapi justru hal tersebut membuat Informan RN untuk tetap memilih berjalan dengan kemampuannya dan tidak memaksakan dirinya untuk seperti yang lain.

karena ia mengetahui kapasitas dirinya, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Informan RN dalam wawancara:

“Tapi bener-bener sesuai kemampuan saya aja. Gak maksain banget. Kalau lagi di kampus, lagi heboh-heboh, harus apa, harus apa, gitu. Terus saya gak bisa, gitu ya. Yaudah, biarin aja. Hanya diomongin ke dosen lah. Mereka pengen lulusan-lulusannya atau mahasiswa-mahasiswanya itu targetnya begini, gitu ya. Nah, saya emang nggak bisa, gitu. Saya pribadi, yaudah saya emang nggak bisa mencapai level A, katakanlah, gitu. Saya mempunyai di C, ya mangga weh, nggak apa-apa, gitu.” (wawancara peneliti dengan Informan RN, 25/03/2025).

f. Dampak terhadap Peluang Karir

Adanya perubahan status pada mahasiswi yang awal berstatus lajang kini menjadi menikah sebenarnya menjadi keresahan untuk beberapa Informan dalam penelitian ini. Hal tersebut dirasakan karena kualifikasi pekerjaan di Indonesia saat ini sering kali membutuhkan yang berstatus belum menikah, sehingga kemungkinan jenjang karir menjadi kecil. Itulah yang dirasakan Informan CN:

“Kalau menurut aku pasti peluang jenjang karir semakin kecil, jadi menurut aku pribadi bisa cari kerjaan yang emang bisa WFH gitu misalnya sekarang banyak konten kreator ibu muda kan ya salah satu peluang buat dapetin jenjang karir, bisa dilakukan di rumah sambil ngurus dan menjaga anak.” (wawancara peneliti dengan Informan CN, 15/03/2025).

Walaupun jenjang karir semakin kecil, menurut penuturan Informan CN ada solusi lain untuk peluang jenjang karir salah satunya menjadi konten kreator ibu muda. Selain itu, Informan CN mempunyai *Side Job* sebagai penari upacara adat pekerjaan sampingan selain menjadi mahasiswi.

Keresahan mengenai peluang jenjang karir yang kecil juga turut dirasakan oleh Informan WN karena ia sudah mencoba untuk melamar pekerjaan namun hasilnya nihil karena kondisi Informan WN yang sudah mempunyai anak. Solusi lain yang Informan WN ambil untuk peluang karir

ialah menjadi MUA ia bertekad untuk menjadikan MUA sebagai pekerjaan utama jika mencari pekerjaan dengan ranah bidang keilmuan susah ia dapatkan.

Informan WN menjelaskan dalam wawancara:

“Iya pasti ke depannya insya Allah kalau misalnya ads-nya atau iklannya berjalan dengan lancar gitu ya insya Allah mau jadiin aku itu job utama karena kalau misalnya nyari kerja aku udah lumayan ya ngelamar kerja kesini kesana kesini udah kemarin juga ikutan BUMN udah punya anak mah susah gitu maksudnya ya mungkin karena mereka pikirnya takutnya gitu ya ngebagi tugasnya susah sama anak dan pekerjaan.” (wawancara peneliti dengan Informan WN, 07/04/2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan ketiga Informan, peneliti menemukan pandangan positif dari adanya fenomena beban ganda pada mahasiswi. Peneliti simpulkan pandangan positif pada fenomena perempuan berperan ganda yang memiliki peran sebagai mahasiswi dan ibu rumah tangga, di antaranya:

- a. Dengan menikah pada masa studinya, kebutuhan pembiayaan semasa kuliah dibantu dengan adanya suami yang mana dalam hal ini meringankan tanggungan orang tua perempuan. Tapi hal ini perlu dikritisi terhadap pandangan gender, hal tersebut menjadikan perempuan seperti “barang” yang diperjualbelikan. Ini maksudnya, perempuan dinikahkan untuk meringankan beban orang tua, yang diuntungkan dalam hal ini ialah orang tua perempuan yang sudah tidak lagi mempunyai tanggungan atas kehidupannya anaknya lagi. Belum tentu hal tersebut juga dirasakan oleh perempuan itu sendiri.

- b. Dengan keputusan menikah, perempuan dapat dijauhkan dari hal negatif semasa pacaran semisal zinah dalam pandangan agama, dan hal yang tidak terduga lainnya seperti seks di luar nikah maupun kehamilan yang tidak diinginkan.
- c. Dengan tetap melanjutkan pendidikan tinggi di saat sudah menikah membuat perempuan lebih menjadi mengerti akan *value* dirinya sendiri sebagai individu perempuan seperti menerapkan *mindset independence woman* dan juga rasa peningkatan percaya diri. Lainnya ialah lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan lebih melek bagaimana idealnya sebagai orang tua dalam mengasuh anak, selain itu juga dapat memberikan pendidikan pertama bagi anaknya dengan memanfaatkan ilmu dan pengalaman yang didapatkan di bangku perkuliahan.
- d. Mengalami beban ganda pada kehidupan perempuan memungkinkan perempuan untuk mengembangkan keterampilan dalam peran domestik maupun peran publik. Perempuan dapat belajar bagaimana manajemen waktu, pemecahan masalah, melihat skala prioritas, dan *multitasking*.
- e. Adanya negosiasi pembagian peran domestik dengan anggota keluarganya guna ikut berpartisipasi dalam ranah domestik yang dilakukan ketiga Informan. Ini menjadi hal yang penting dalam kemitrasejajaran dan pembagian peran dalam keluarga sebagai upaya meminimalisir beban ganda yang merugikan.

- f. Selain itu, tingkat pendidikan dan intelektualitas perempuan sebagai mahasiswi yang sudah menikah ini tetap memberi ruang pada negosiasi dan cara pandang yang terbuka misalnya mendorong perempuan lain untuk mendapat akses pendidikan dan bekerja di ruang publik sebagai aktualisasi diri.

4.5 Penutup

Dapat disimpulkan bahwa ketiga Informan memiliki latar belakang sebagai seorang mahasiswi, dengan pekerjaan yang berbeda, dan mengalami beban ganda pada kehidupannya. Ketiga Informan memiliki faktor yang mendorong adanya fenomena beban ganda pada kehidupannya. Dengan beban ganda yang dialami, tentu memberikan dampak yang cukup signifikan pada kehidupan Informan penelitian.

Beban ganda yang dialami ketiga Informan terjadi karena adanya pemahaman yang keliru terhadap perbedaan konsep jenis kelamin dan konsep gender dalam masyarakat. Konsep gender sering kali dianggap sebagai hal kodrati dan mutlak, padahal konsep tersebut merupakan sebuah peran yang dikonstruksi secara sosial, dan konsep jenis kelamin merupakan sebuah hal yang kodrati karena menyangkut unsur biologis pada kaum laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini memunculkan diferensiasi gender yang menimbulkan beban ganda pada kaum perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa bentuk manifestasi ketidakadilan gender pada ketiga Informan mengalami bukan hanya terjadi dalam bentuk beban ganda, tapi juga bentuk ketidakadilan gender lainnya, seperti

subordinasi gender, stereotip atau pelabelan terhadap mereka, kekerasan verbal, dan marginalisasi. Selain itu, melalui pendekatan feminisme liberal secara eksplisit memberikan perspektif yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor beban ganda pada perempuan. Sehingga, memperkaya pemahaman kita mengenai dinamika beban ganda pada pengalaman perempuan.

Namun demikian, sebagai kelompok terpelajar, ketiga Informan memberi ruang pada diri dan lingkungannya untuk menegosiasikan nilai dan pandangan serta sikap pada pekerjaan/kemandirian ekonomi, dan kesempatan mengembangkan potensi di luar peran tradisional. Ruang negosiasi ini tidak serta merta menghapuskan kompleksitas beban ganda yang dialami. Proses negosiasi ini memunculkan dinamika seperti mereka harus menyeimbangkan tuntutan akademik, maupun tanggung jawab dalam keluarga.